

SIFAT NEGATIF MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan oleh:

KHALIS AKBAR

NIM. 180303030

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khalis Akbar
NIM : 180303030
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 November 2023

Yang menyatakan,



A R Khalis Akbar
NIM: 180303030

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

KHALIS AKBAR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 180303030

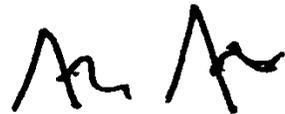
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001



Nuraini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis/07 Desember 2023 M
23 Jumadil Awal 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

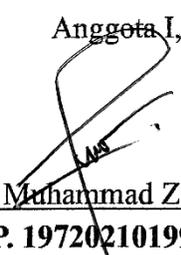


Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

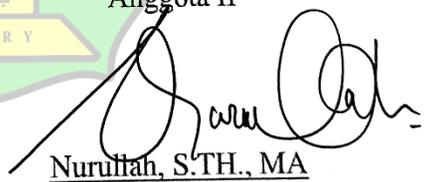
Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Anggota II



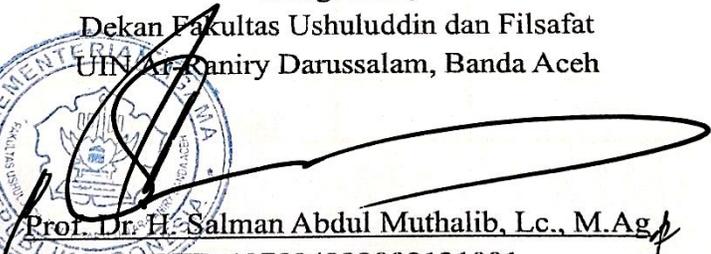
Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002



Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh



Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan wau) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: ((برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasi nya adalah (t), misalnya = الأولى الفلاسفة *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasi nya adalah (h), misalnya: (تهافت) (مناهج الأدلة, الفلاسفة, دليل العناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *saddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kashf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malaikah, جزء* ditulis *juz'7*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

- a. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
- b. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw	= <i>Shallallahu 'alāhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surah
ra	= <i>Raḍiyallahu 'Anhu</i>
HR.	= Hadits Riwayat
as	= <i>'Alaihi wasallam</i>
t.tp.	= Tanpa tempat penerbit
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa penerbit



ABSTRAK

Nama/NIM : Khalis Akbar/180303030
Judul Skripsi : Sifat Negatif Manusia Dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 87 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Nuraini, S.Ag., M.Ag

Allah Swt telah menyebutkan dalam al-Qur'an kelebihan manusia dari pada makhluk yang lain. Di samping itu, Allah juga menempatkan manusia dengan kelebihan yang dimilikinya pada tempat paling bawah dikarenakan manusia memiliki sifat negatif yang mendasar pada dirinya. Seterusnya Allah Swt menyuruh manusia mengenali dirinya dengan sempurna, namun banyak diantara manusia tidak mampu mengenali dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sifat-sifat negatif manusia yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan datanya penulis mengkaji kitab-kitab tafsir yang memuat pembahasan tersebut serta didukung oleh dokumen-dokumen lain yang diperlukan. Adapun dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *maudhu'i*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sifat negatif yang disebutkan dalam al-Qur'an diantaranya adalah tergesa-gesa, kikir, zalim, berkeluh kesah, membanggakan diri, berlebihan, melampaui batas, bodoh, khianat, berputus asa, lemah dan banyak membantah. Para mufasir menafsirkan ayat-ayat sifat negatif manusia secara umum dari sisi lafalnya saja dan para mufasir juga mengungkapkan bahwa potensi sifat negatif pada setiap manusia berbeda-beda.

Kata Kunci: Al-Quran, Manusia, Sifat Negatif.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta anugerah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Sifat Negatif Manusia dalam Al-Qur’an*”. Terimakasih saya ucapkan terutama sekali kepada orang tua saya, Ibunda Sulasri dan Ayahanda Tgk. Umar yang telah mendukung sepenuhnya perjuangan saya serta mendoakan di setiap waktu mereka demi kelancaran dan keberhasilan saya dalam menempuh studi hingga akhirnya sampai di tahap ini. Selanjutnya ucapan terimakasih saya kepada pembimbing satu yaitu Bapak Dr. Muslim Djuned M.Ag, dan Ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing dua, tidak lupa pula kepada Bapak Furqan Lc. MA yang telah mengayomi saya sejak pertama kali proses penyusunan skripsi ini sebagai penasehat akademik. Juga kepada Universitas Islam Negeri ar-Raniry, khususnya program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, kepada Taman Baca Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, serta kepada Dinas perpustakaan dan Kearsiban Aceh, kepada bapak Dekan, serta seluruh para dosen yang telah menanamkan kepada saya kebun ilmu untuk dapat dinikmati hasilnya kelak.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya tujukan kepada sahabat-sahabat saya yaitu Oky Israfi, Bayu Maulana, Rizki Maulana, Indah Maulidya, dan Wafiq Miftahul, juga Haniul M, serta yang lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu yang telah mensupport dan membantu saya. Adapun tujuan utama yang diharapkan adalah segala apapun yang menjadi hambatan dan kendala dalam perjuangan itu semata-mata bukan untuk menyerah, melainkan untuk berjuang dan percaya kepada Allah Swt bahwa pertolongan akan datang kapan saja tanpa mengenal batas penantian.

Penulis menyadari dalam proses pembuatan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan. Oleh karenanya kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk membangun dan menyempurnakan skripsi ini.

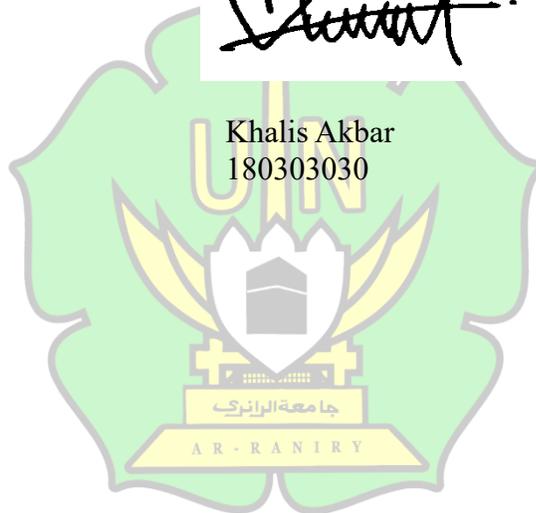
Semoga karya tersebut dapat menambah wawasan bagi setiap pembaca serta dapat menambah keimanan bagi yang berpikir.

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis



Khalis Akbar
180303030



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA.....	10
A. Pengertian Manusia.....	10
B. Penciptaan Manusia.....	11
C. Hakikat Manusia.....	13
D. Sifat-Sifat Manusia.....	20
BAB III ILUSTRASI AL-QUR'AN TERHADAP SIFAT NEGATIF MANUSIA.....	25
A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Sifat Negatif Manusia.....	25
B. Penafsiran Lafal Sifat Negatif Manusia.....	30
C. Bentuk Sifat Negatif Manusia Menurut Al-Qur'an.....	58
D. Analisis Penulis.....	79
BAB IV PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81

B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kalamullah, al-Qur'an mengatur segala hal yang ada di dunia ini, diantaranya adalah mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia. al-Maraghi menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah inspirasi akhlak dan metode kehidupan.¹ Allah Swt menginginkan manusia untuk hidup dengan memegang nilai moralitas, sehingga keadaan manusia yang sudah Allah ciptakan dalam bentuk *ahsani taqwim* dapat dengan baik melaksanakan beban *taklif* dan juga dapat mengatur bumi sebagai seorang *khalifah*.

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari berbagai komponen yaitu jasad, ruh dan akal, yang menjadi potensi manusia. Ruh manusia berasal dari Allah Swt dan ruh manusialah yang akan kembali kepada Allah. Otak sebagai bagian dari fisik tubuh, bagian dari daging dan darah yang akan kembali ke asalnya yaitu debu dan tanah. Seterusnya jiwa, diartikan sebagai nafsu dalam bahasa Indonesia dan bisa juga diartikan jiwa atau diri. Dalam al-Qur'an, jiwa atau nafs diciptakan Allah Swt dalam keadaan sempurna agar berfungsi menampung serta mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.²

Pada satu ayat Allah memuji manusia sebagai makhluk dengan bentuk terbaik لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ kemudian setelahnya Allah langsung menyebutkan tempat makhluk terbaik tersebut berada di tempat yang paling rendah ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. Ternyata, sebab manusia berada di tempat yang paling rendah adalah karena kesempurnaan yang telah diberikan kepadanya membuat manusia menjadi sombong sehingga melakukan perbuatan yang merendahkan dirinya sendiri. Menurut al-Qur'an, kesombongan dan

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 3.

² Zatil Iesmah Binti Mohamad Yusof, "Problematika Emosi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi Ushuluddin, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 2.

kesempitan pikiran mereka merupakan kelemahan paling mendasar yang dimiliki manusia. Kesombongan manusia terjadi karena memandang dirinya sebagai hukum tertinggi, dan mementingkan diri sendiri sehingga dapat merugikan diri sendiri.³

Di samping itu, Allah Swt memberikan tuntunan kepada manusia agar merenungkan jagat raya yang terhampar luas dan mengenal diri manusia itu sendiri. Dengan mengenali dirinya manusia benar-benar dapat mempertahankan pribadinya sebagai manusia, karena tidak sedikit manusia jatuh dari kemanusiaan sehingga menyandang predikat seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Upaya penggalan karakter negatif manusia dalam kitab suci al-Qur'an, agar manusia mengenal karakter negatif secara komprehensif, sehingga manusia dapat mengelola karakter negatif dan menghiasi dirinya dengan karakter yang positif.

Diantara sifat negatif yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah yang termuat dalam QS. Al-Isra' ayat 100:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا
(١٠٠)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sekiranya kamu memiliki khazanah rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan karena takut habis.” Manusia itu memang sangat kikir”. (QS. Al-Isra': 100)

Jika manusia tidak mengikuti petunjuk Allah dalam al-Qur'an, maka akan banyak diantara manusia tergelincir dalam kesesatan karena kelemahannya sendiri. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai sifat negatif manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan Tafsir Tematik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait permasalahan tersebut. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Kautsar, 1996), hlm. 38.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat negatif manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an melalui perspektif para mufassir. Hal ini berangkat dari ketidak mampuan manusia mengelola sifat negatif yang ada pada dirinya, sehingga menyebabkan dirinya jatuh dari predikat kemanusiaan.

Setelah penulis memaparkan beberapa hal pada latar belakang, supaya penelitian ini lebih terarah, penulis perlu membuat pembatasan masalah dan rumusan masalah penelitian.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penulis ingin mengkaji penafsiran terhadap ayat-ayat tentang sifat-sifat negatif manusia, kemudian penulis akan mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan temanya. Maka oleh karena itu, penulis mengambil beberapa kitab tafsir untuk mengkajinya serta karya-karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan masalah penelitian.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran terhadap lafal sifat negatif manusia?
2. Bagaimana bentuk sifat negatif manusia menurut al-Qur'an?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan, maupun koreksi ataupun menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.⁴ Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan para mufassir tentang sifat negatif manusia dengan menggali ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pembahasan tersebut. Secara konkrit, penulis ingin menjawab rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Pres, 2008) hlm. 30.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang sifat negatif manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk sifat negatif manusia.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis dan dapat menambah kekayaan khazanah intelektual terkhusus dalam literatur tafsir. Serta kontribusi pemahaman tentang karakteristik sifat manusia dalam perspektif al-Qur'an beserta penafsirannya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu mengaktualisasi dari karakteristik sifat manusia dalam al-Qur'an serta mampu berkontribusi dalam memahami ayat-ayat terkait hal tersebut dan mampu mewujudkan manusia yang lebih mengenali dirinya serta mampu menjadikannya memiliki sifat-sifat yang luhur sesuai dengan petunjuk Allah Swt.
- c. Manfaat khusus dari penelitian ini adalah memperluas wawasan bagi penulis serta menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelaahan terhadap berbagai referensi yang berkaitan langsung dengan judul penelitian. Diantaranya:

Skripsi karya Eduwar, Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Universitas Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018 Dengan judul "*Potensi Kebaikan dan Keburukan Manusia dalam al-Qur'an dan Hadis*" skripsi ini menggunakan metode maudhu'i dan di dalamnya memuat pembahasan mengenai potensi kebaikan dan keburukan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis dan dianalisis dengan penafsiran ulama yang bercorak *adabi ijtima'i*. Persamaannya adalah penulis sama-sama membahas tentang sifat manusia.

Perbedaannya penulis lebih memfokuskan pembahsan tentang sifat manusia yang negatif dan hanya mentafsirkan ayat al-Qur'an saja.⁵

Skripsi oleh Amelia Septiarini, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, dengan judul "*Lalai dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" dalam skripsi tersebut membahas penafsiran yang hanya berfokus pada kata laalai dengan term *nisyan*, *sahwun* dan *ghaflah* menggunakan pendekatan tematik. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang sifat negatif manusia. Perbedaannya penulis membahas beberapa sifat negatif yang disebutkan dalam al-Qur'an sedangkan dalam skripsi tersebut hanya berfokus pada satu sifat manusia saja yaitu laalai.⁶

Skripsi karya Ulfa Mardiyani, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022, dengan judul "*Karakteristik Sifat Negatif Manusia dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" dalam skripsi tersebut membahas penafsiran mengenai sifat negatif manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan tematik dan juga membahas solusi untuk keluar dari sifat negatif tersebut.⁷ Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang sifat negatif manusia. Perbedaannya penulis mengelompokkan ayat-ayat yang membahas tentang sifat negatif manusia sesuai temanya dan kemudian menafsirkan lafal sifat negatifnya.

Jurnal Hadhari, yang berjudul "*Tipologi Kepribadian Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*", karya Kadar M Yusuf, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sulthan Syarif Kasim, Riau, 2012. Dalam jurnal tersebut lebih kepada kajian psikologi karena berkaitan dengan kepribadian didalamnya dibahas tipologi

⁵ Eduwar, "*Potensi Kebaikan dan Keburukan Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis*", (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

⁶ Amelia Septiarini, "*Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*", (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁷ Ulfa Mardiyani, "*Karakteristik Sifat Negatif Manusia Dalam Al-Qur'an*".

manusia dalam berbagai segi termasuk psikologi konvensional dan al-Qur'an. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji akan tetapi memiliki sedikit persamaan didalamnya dibahas karakter manusia secara umum namun tidak berfokus pada ayat-ayat yang akan penulis ambil dalam penelitian ini.⁸

Buku berjudul "*Manusia Perspektif al-Qur'an*" karya Anwar Sutoyo, diterbitkan pada tahun 2015. Di dalamnya memuat pembahasan mengenai manusia dari sisi al-Qur'an yang dimuat dalam enam bab, termasuk mengenai penciptaan manusia, potensi dan karakteristik serta kelemahannya. Dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai kelebihan dan kelemahan manusia yang memuat pada sifat-sifat negatif seperti melalaikan ajaran agama, cenderung nakal dan sebagainya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus ayat yang dipilih serta penyajian penafsiran.⁹

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk mengumpulkan datanya, penulis akan mengkaji kitab-kitab tafsir yang memuat pembahasan tersebut serta di dukung oleh dokumen-dokumen lain yang diperlukan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang ada. Untuk menghindari terjadinya bias dalam analisis, penulis menetapkan tiga kitab tafsir sebagai sumber utama, yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah dan

⁸ Kadar M Yusuf, "Tipologi Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, Universitas Sulthan Syarif Kasim, Riau, (2012).

⁹ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

tafsir al-Azhar serta kitab Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.¹⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yakni teknik dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari kitab-kitab tafsir ulama, buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel, internet, dan lainnya yang dianggap pantas menjadi rujukan sebuah penelitian.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis akan melakukan analisis data secara kualitatif melalui pemeriksaan makna dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang sifat negatif manusia melalui penafsiran mufassir. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* yaitu menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik. Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah "menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama."¹¹ Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.

¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 62.

¹¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 41.

3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman kepada buku Panduan Menulis Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2019. Hal tersebut diupayakan dalam mengatur keberagaman penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Teknik penulisan ayat al-Qur'an merujuk kepada al-Qur'an in Word. Sedangkan dalam menerjemahkan al-Qur'an, penulis merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama R. I.

F. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menentukan pembahasan dalam penelitian ini yang akan dituangkan kedalam empat bab, serta saling terkait antara satu sama lainnya secara logis dan sistematis. Berikut empat bab yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan meliputi, pembatasan masalah dan rumusan masalah. Setelah itu membahas tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan serta pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang manusia secara umum dan macam-macam sifat-sifatnya.

Bab ketiga, klasifikasi ayat dan penjelasan serta penafsiran terhadap lafal sifat negatif manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Bab keempat, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu penulis juga menyertakan daftar pustaka.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA

A. Pengertian Manusia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata manusia merupakan nomina dan ia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), bisa disebut dengan insan dan orang. Adapun para ahli mendefinikan manusia sebagai berikut:

1. Ludwing Binswanger: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengada, suatu kesadaran bahwa ia ada dan mampu mempertahankan adanya di dunia.¹²
2. Spinoza, Goethe, Hegel, dan Marx: Manusia adalah makhluk hidup yang harus produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya ini. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada dan mati.¹³
3. Jujun S. Suriasumantri: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan among (*unique*) di dalam ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagiannya.¹⁴

Dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dan kekuasaan untuk hidup di dunia, tetapi juga amat tergantung kepada makhluk yang lain.

Dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai makhluk, *mukalaf*, *mukaram*, *mukhaiyar*, dan *mujzak*. Manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai fitri dan sifat-sifat *insaniah*, seperti *dha'if* “lemah” (al-Nisaa’: 28), *jahula* “bodoh” (al-

¹² Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, (Yogyakarta: 2007), hlm. 4.

¹³ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 39.

¹⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 237.

Ahzab: 72), *faqir* “ketergantungan atau memerlukan” (Fathir: 15), *kafura* “sangat mengingkari nikmat” (al-Israa’: 67), *syukru* (al-Insan:3), serta *fujur* dan *taqwa* (al-Syams: 8).¹⁵

Manusia adalah makhluk pilihan dan makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt dari makhluk-makhluk yang lainnya, yaitu dengan keistimewaan yang dimilikinya, seperti akal yang mampu menangkap sinyal-sinyal kebenaran, merenungkannya, dan kemudian memilihnya. Allah Swt telah menciptakan manusia dengan *ahsanu taqwim*, dan telah menundukkan seluruh alam baginya agar ia mampu memelihara dan memakmurkan serta melestarikan kelangsungan hidup yang ada di alam ini. Dengan akal yang dimilikinya, manusia diharapkan mampu memilah dan memilih nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang tertuang dalam risalah para rasul. Dengan hatinya, ia mampu memutuskan sesuatu yang sesuai dengan *iradah* Rab-Nya dan dengan raganya, ia diharapkan pro aktif untuk melahirkan karya-karya besar dan tindakan-tindakan yang benar, sehingga ia tetap mempertahankan gelar kemuliaan yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya seperti *ahsanu taqwim*, *ulul albab*, *rabbaniun* dan yang lainnya.

B. Penciptaan Manusia

Berdasarkan hasil telaah, menunjukkan sesungguhnya al-Qur’an menyatakan dengan jelas berkenaan dengan penciptaan manusia yaitu terdapat beberapa ayat yang membicarakan penciptaan manusia yaitu: QS. al-An’am (6): 2, QS. al-Hijr (15): 26, 28, dan 29, QS. al-Mu’minun (23): 12, QS. al-Sajadah (32): 7, QS. al-Rum (30): 20, dan QS. al-Rahman (55): 14, namun penulis hanya memaparkan satu ayat saja sebagai contohnya, yaitu QS. al-Mu’minun ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ (المؤمنون: ۱۲)

¹⁵ Hardianto Rahman dan Ismail, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Islam*, (Sulawesi Selatan: Latinulu, cet. 2, 2017), hlm. 9.

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah*”. (QS. *al-Mu'minun*: 12).

Penafsiran ayat ini menurut tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah memberitahu sari pati tanah adalah komponen awal penciptaan manusia pertama yaitu Adam. Tanah yang menjadi dasar awal penciptaan Adam adalah tanah liat bercampur aduk dengan lumpur yang berwarna hitam. Ayat ini juga menggambarkan tentang unsur dasar penciptaan manusia terlihat pada kata kunci *khalaqna*, *al-insan*. Bedanya terdapat pada kata *sullalatin*, dan *thin*, yang mengandung makna saripati. Sehingga, pada ayat ini, kata *khalaqna* dapat dimaknai sebagai Allah Sang Pencipta dan kata *al-insan* dapat diartikan Nabi Adam, nenek moyang manusia sebagai manusia pertama ciptaan Allah dari saripati *sullalatin* yang berawal dari *thin* tanah bercampur air.¹⁶

Dari penafsiran ayat di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa Allah menciptakan Nabi Adam dengan unsur dasar tanah dengan jenis, kandungan, dan penyebutan yang berbeda (*thiin*, *shalshaal*, dan *turaab*). Sedangkan Nabi Adam dan manusia pada umumnya juga disebutkan dengan beberapa istilah yang berbeda (*al-Insan* dan *basyarun*). Penciptaan yang dimaksud juga diiringi dengan proses penyempurnaan raga (*sawaituhu* dan *ahsana*) dan pembentukan tanah menjadi raga (*kalfakhkhaar*). Proses pembentukan yang dimaksud diibaratkan dengan proses pembuatan tembikar yang bermula dari tanah yang bercampur air kemudian dipanaskan dengan api hingga mengeras. Di samping itu, Allah juga menyertakan penciptaan tersebut dengan kemampuan bereproduksi atau berkembang (*intasyiruu*) dan kematian (*ajalun*). Sehingga, siklus manusia dimulai dari penciptaan dengan unsur dasar tanah dan air, kemudian pembentukan dengan dipanaskan (makna *al-fakhkhaar*), penyempurnaan raga, bereproduksi dan berkembang biak, hingga ajal atau kematian.

¹⁶ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 411.

C. Hakikat Manusia

Memahami tentang hakikat manusia, dapat dipastikan jika tidak akan ada seorangpun yang mampu mengungkapkannya secara benar. Sebab manusia tidak mungkin dapat berdiri di tempat netral dan memandang dirinya secara bebas dari luar dirinya sendiri.¹⁷ Oleh karena itu, ikhtiar wajib yang dapat digiatkan adalah mencari dan memahami isyarat-isyarat terkait hakikat manusia dalam al-Qur'an yang merupakan firman Allah. Allah sebagai Sang Pencipta alam dan seisinya, tentu paling tahu tentang manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya. Salah satunya, melalui kisah Nabi Adam 'alaihi salam dalam Surah Sad ayat 71-72, kedua ayat al-Qur'an tersebut mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan setelah sempurna wujudnya, Allah tiupkan ruh ilahi kepadanya.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ۗ۱ فَاِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ۗ۲ (ص: ۷۱-۷۲)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” (QS. Sad: 71-72).

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk dwi dimensi. Sebab ia tercipta dari tanah dan ruh Ilahi, seperti yang terungkap dalam Surah Sad ayat 71-72 di atas. Dimana tanah sebagai unsur jasmani manusia, ia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sehingga sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya di bumi, ia membutuhkan makan, minum, hubungan seks dan lain-lain.¹⁸ Dan adapun ruh Ilahi manusia, sebagai unsur akal serta ruhaninya, menjadikannya meningkat dari dimensi kebutuhan tanah (walaupun ia tidak dapat atau bahkan tidak boleh

¹⁷ Muzayyanah Mu'tasim Hasan, “Metode Umat Wasatiyah dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 1, No. 1* (2011), hlm. 51.

¹⁸ Muhammad Hasbi, “Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 17, No. 1* (2016), hlm. 52.

melepaskannya, karena tanah tersebut adalah bagian dari substansi kejadiannya). Maka ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan, agar dapat senantiasa menghiasi diri manusia, yakni melalui amal-amal spiritual yang dikerjakannya. Sehingga mampu meningkatkan manusia dari alam materi ke alam pikir dan alam jiwa. Serta dapat mengantarkan kecenderungan manusia pada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan lain-lain yang bersifat positif.

Peran dari ragam sisi dalam diri manusia yang turut mendorong terciptanya kecenderungan (kecondongan hati) dan sifat (ciri khas atau dasar watak) manusia hingga membentuk kepribadian (sifat hakiki yang tercermin pada sikap) manusia tersebut. Ragam “sisi dalam” diri manusia yang dimaksud adalah fitrah, ruh, *nafs*, *'aql*, dan *qalb*. Agar dapat lebih komprehensif memahami peran dari kelima sisi dalam diri manusia tersebut, berikut keterangan detailnya:

1. Fitrah

Kata al-fitrah merupakan bentuk masdar dari kata *fatara* (menciptakan), terulang sebanyak dua puluh kali dan tersebar dalam tujuh belas surah dalam al-Qur'an dengan segala bentuk perubahannya. Subjek fitrah adalah Allah, sebab hanya Dialah Dzat *al-Fatir* (Pencipta). Sedangkan objek fitrah adalah manusia (*al-nas*), langit-bumi (*samawat wa al-ard*), dan langit (*samawat*) saja. Adapun dari sisi makna harfiah, fitrah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) *al-syaqq* (pecah-belah) yang ditujukan pada objek langit belaka. (2) *al-khilqah* (penciptaan) yang ditujukan pada objek manusia dan langit-bumi. Kemudian makna istilah dari fitrah, mengutip pendapat Ibnu Asyur, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa fitrah adalah suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang khusus untuk jenis manusia adalah apa yang diciptakan Allah padanya yang berkaitan dengan jasad dan akal (ruh). Fitrah yang dimaksud tersebut, yakni fitrah secara umum, memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat alamiah atau bawaan

manusia (dalam konteks materi fisik-biologis, pikiran-psikologis atau bahkan spiritualitasnya).

Salah satu firman Allah yang mengungkap soal fitrah dalam diri manusia adalah Surah al-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠ (الرُّوم: ٣٠)

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. ar-Rum:30)

Menurut Quraish Shihab, fitrah dalam ayat tersebut dipersamakan dengan agama yang benar, yaitu agama Islam. Manusia diperintahkan untuk mempertahankan fitrah keagamaan tersebut, sebab fitrah tersebutlah yang menjadikan manusia berpotensi untuk mengenal Allah, memenuhi tuntunan-tuntunannya dan dapat merasakan kehadiran-Nya.¹⁹ Lebih jelas, Al-Razi mengartikan *al-din* sebagai pembalasan atau *al-jaza'* yang kemudian menciptakan ketaatan atau *al-ta'ah*. Sedangkan kata *islam* menurutnya, mengandung makna: 1) ketundukan, 2) keselamatan, 3) memurnikan agama dan akidah hanya untuk Allah. Selain itu, *al-din* juga diartikan sebagai *al-wafa' bi lawazim al-rububiyah*, yang berarti bahwa ketika seorang hamba berislam kepada Allah, maka dia tidak akan menyembah selain-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya. Maka al-Razipun menegaskan bahwa agama Islam-lah yang paling selaras dengan model ketauhidan tersebut.

2. Ruh

Kata ruh dalam al-Qur'an diulang sebanyak 20 kali dan tersebar di 16 surah. Dari jumlah tersebut, dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori substansi roh, yaitu: pemberian roh kehidupan,

¹⁹ Muhammad Hasbi, “Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)”, hlm. 54-55.

wahyu/al-Qur'an, malaikat Jibril dan pertolongan. Meski begitu, tidak ditemukan penjelasan terkait ruh dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi secara jelas dan konkrit, sebab ruh merupakan hal gaib.²⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥
(الاسراء: ٨٥)

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (QS. al-Isra’:85).

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut. Sebagian ada yang memberikan arti “Roh itu ciptaan Tuhanku” pada bagian ayat *ar-ruhu min amri Rabbi*. Sebab kata *amri* dapat juga diartikan “ciptaan”. Pemaknaan tersebut didasarkan atas sabab nuzul ayat tersebut. Dahulu, ada seorang Yahudi di Madinah menanyakan pada Nabi, “Bagaimana mungkin manusia dimasukkan ke api neraka, padahal ia diciptakan dari roh Allah?” kemudian turunlah ayat tersebut yang menerangkan bahwa maksud dari “ruh-Ku” itu adalah roh ciptaanku. Selain itu, adapun juga yang mengartikan bahwa roh itu “makhluk” Allah, “*nur*” Allah, dan juga al-Qur'an (sebab, nama lain al-Qur'an adalah *al-ruh* sebagaimana firman Allah dalam Surah *al-Syura* ayat 52). Adapun yang mengartikan bahwa “Roh itu adalah urusan Tuhanku”, sebab ia merupakan misteri Ilahi. Karena adanya perbedaan pendapat tersebut, para ilmuwan (termasuk psikolog), berani mengungkap hakikat roh. Meskipun konklusinya belum mewakili sepenuhnya, tetapi paling tidak dapat memberi manfaat untuk disiplin keilmuannya masing-masing.²¹

²⁰ Aida Sufiana Linafathin, “Manusia dan Sifat-Sifatnya dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik)”, hlm. 38.

²¹ Aida Sufiana Linafathin, “Manusia Dan Sifat-Sifatnya Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik)”, hlm. 39.

3. *Nafs*

Al-Qur'an menyebut *nafs* dalam bentuk *mufrad*, sebanyak 77 kali. Dalam bentuk jama' *nufus*, sebanyak dua kali dan dalam bentuk jama' *anfus*, sebanyak 158 kali. Sedangkan kalimat *tanaffasa*, *yatanaffasu*, *al-mutanafisun*, masing-masing hanya sekali.

Kemudian adapun aneka makna *nafs* dalam al-Qur'an yang berkonteks manusia antara lain, yakni: (1) bermakna totalitas manusia, nyawa, jenis atau spesies, sisi dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti gagasan (pandangan hidup), kemauan dan kemampuan pemahaman (logika kerja); (2) *qalb* (daya penggerak emosi dan rasa); (3) nurani; (4) jenis nafsu dalam arti tingkatan nafsu (*an-nafs al-ammarah*, *al-lawwamah*, dan *al-mutmainnah*); (5) dan lain-lain yang menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.²²

Adapun dari segi pengertiannya, dalam konteks jenis nafsu atau tingkatan nafsu, Quraish Shihab memandang bahwa nafsu adalah baik, atau paling tidak netral. Namun, ia menjadi buruk bila lepas dari kendali akal dan menjadikannya sebagai "hawa nafsu" (kecenderungan hati kepada dorongan syahwat tanpa kendali akal). Demikian pula dalam pandangan Baharuddin, *nafs* dalam konteks tersebut merupakan dimensi yang memiliki sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun dapat diarahkan pada sifat kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, yakni dimensi *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *fitrah*.²³

4. *'Aqal*

Kata *'aql* (akal) tidak dapat ditemukan dalam al-Qur'an, menurut Quraish Shihab. Dan yang ada hanyalah bentuk kata kerja masa kini dan lampau.²⁴ Adapun dari segi bahasa Arab sebagai bahasa asalnya, kata *al-aql* mempunyai beberapa variasi makna

²² Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", hlm. 56.

²³ Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", hlm. 57.

²⁴ Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", hlm. 59.

sesuai dengan bentuk derivatifnya. Dalam bentuk murninya, memiliki arti mencegah atau *al-hijr* dan bijaksana atau al-nuha. Sedangkan dalam bentuknya yang lain, dengan mengikuti bentuk *ifti'al*, ia memiliki arti mencegah, melarang, merintangi, menghalangi dan menahan.²⁵ Pada mulanya, kata '*aql*' dengan arti menghalangi dan semacamnya, digunakan pada unta, sebagai "kendali" atau "pengikat" agar tidak menyimpang dari yang dikehendaki penunggang atau pengembalanya. Dari makna tersebut, maka '*aql*' dapat diistilahkan sebagai potensi manusia yang menjadikannya dapat memahami sekaligus membedakan antara yang baik dan buruk, serta "mengikat" dan menghalanginya terjerumus dalam kesesatan dan keburukan.

'*Aql*' dalam pengertian al-Qur'an tidaklah terbatas pada daya pikir semata, namun juga daya kalbu atau hati. Sebab al-Qur'an pun menggunakan kata tersebut bagi "sesuatu yang mengikat Atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa". Lebih dalam lagi, Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an secara tersirat menyebutkan beberapa daya akal sebagai berikut:

- a. Akal mengandung daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.
- b. Akal mengandung daya dorongan moral.
- c. Akal mengandung daya untuk mengambil pelajaran (ibrah) dan kesimpulan, serta hikmah dalam peristiwa. Untuk maksud terakhir, biasanya digunakan kata rusyd. Dimana daya (rusyd) tersebut menggabungkan dua daya sebelumnya. Sehingga, ia mengandung daya untuk memahami, menganalisa, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai kematangan berfikir.²⁶

²⁵ Hodri, "Penafsiran Akal dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 3, No. 1 (2013), hlm. 3.

²⁶ Aida Sufiana Linafathin, "Manusia Dan Sifat-Sifatnya Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik)", hlm. 46.

5. *Qalb*

Dalam al-Qur'an, *qalb* dengan segala bentuknya (*mufrad, tasniyah, maupun jama'*) diungkap sebanyak 132 kali dalam 126 surah. Jumlah tersebut tidak termasuk kata kerjanya dan juga tidak termasuk sinonimnya, seperti *fu'ad, sadr*, dan sebagainya. Abdul Mujib menerangkan bahwa para ahli berbeda pendapat dalam menentukan makna *al-qalb*. Sebagian ada yang mengasumsikan sebagai materi organik, sedang sebagian yang lain menyebutkannya sebagai sistem kognisi yang memiliki daya emosi. Al-Ghazali secara tegas, melihat kalbu (*al-qalb*) dari dua aspek, yaitu: (1) Kalbu jasmani, yakni daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang dan terletak di dada sebelah kiri. (2) Kalbu rohani, yakni sesuatu yang bersifat halus, rabbani dan rohani yang berhubungan dengan kalbu jasmani, serta merupakan esensi manusia.²⁷

Adapun menurut Quraish Shihab, kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna "membalik", sebab ia seringkali "berbolak-balik" atau amat berpotensi untuk tidak konsisten. Sese kali merasa bahagia, sese kali merasa susah. Sese kali merasa yakin, sese kali merasa ragu. Sese kali dalam kondisi baik, sese kali dalam kondisi buruk, dan al-Qur'an pun mengilustrasikan demikian. *Qalb* adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang (rasa santun), emosi, dan keimanan. Atau bisa dibidang, hati hanya menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Hal tersebutlah yang membedakan *qalb* dan *nafs*.²⁸ *Qalb* memiliki daya merasa yang mampu menangkap pengetahuan terkait hal-hal yang tersembunyi lagi halus. Sehingga, dengan senantiasa membersihkan atau menyucikannya, akan menjadi salah satu cara untuk mudah dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

²⁷ Aida Sufiana Linafathin, "Manusia Dan Sifat-Sifatnya Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik)", hlm. 43.

²⁸ Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab)", hlm. 57.

D. Sifat-Sifat Manusia

Istilah kata sifat mempunyai kesamaan makna dengan kata karakter. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*; yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharasisen*, dan *kharax* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi *character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang berarti lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).

Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pengertian karakter dengan makna akhlak ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang mengatakan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dahulu.²⁹

Manusia memiliki beberapa segi dan kecenderungan positif yang Allah anugerahkan padanya. Berikut penulis mencoba memaparkannya:³⁰

- a. Manusia memiliki potensi untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi. Hal tersebut Allah firmankan dalam Surah al-Baqarah ayat 30:

²⁹ Ahmad Helwani Syafi'i "Karakter Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an Surat Lukman", dalam *Jurnal Komunike*, Volume x, Nomor 2, (2018) hlm. 91.

³⁰ Muhammad Hariyadi Abdul Rasyid Ridho, "Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam XIII*, Nomor. 1 (2021), hlm. 47.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةً ؕ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ؕ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (البقرة: ٣٠)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah: 30).

- b. Manusia memiliki kecenderungan untuk dekat dengan Tuhan. Karena jauh di dasar sanubarinya, ia memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan yang menciptakannya. Sehingga segala wujud keraguan dan keingkaran kepada Tuhan justru akan muncul saat ia menyimpang dari fitrah mereka sebagai manusia, khususnya sebagai hamba Allah. Hal tersebut Allah firmankan dalam Surah ar-Rum ayat 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّىْنِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِىْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَیْهَا لَا تَبْدِیْلَ لِمَخْلُوْقِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ الدِّىْنُ الْقَیْمُ ۗ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا یَعْلَمُوْنَ ۝ ۳۰ (الرّوم: ۳۰)

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Al-Rum: 30).³¹

- c. Manusia diberi kepercayaan dan amanat oleh Allah, diberkahi dengan risalah yang disampaikan melalui para utusan-Nya, dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Allah berfirman dalam Surah al-Ahzab ayat 72:

³¹ Muhammad Hariyadi Abdul Rasyid Ridho, “Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur’an”, hlm. 48.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢ (الاحزاب: ٧٢)

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh”. (QS. Al-Ahzab: 72).³²

- d. Manusia memiliki kesadaran moral. Oleh karena itu, mereka dapat membedakan kebaikan dan keburukan melalui inspirasi fitri yang tertanam dalam dirinya. Hal tersebut Allah firmankan dalam Surah asy-Syams ayat 7 sampai dengan 10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩ وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّاهَا ١٠ (الشمس: ٧-١٠)

“Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (QS. asy-Syam: 7-10).

Sifat tercela manusia yang diungkapkan dalam al-Qur’an ialah mengeluh apabila terkena musibah dan bakhil apabila mendapat nikmat, sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam surat al-Ma’arij ayat 19-21:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ٢١
(المعارج: ١٩-٢١)

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir”. (QS. Al-Ma’arij: 19-21).³³

³² Muhammad Hariyadi Abdul Rasyid Ridho, “Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur’an”, hlm. 49.

³³ Muhammad Hariyadi Abdul Rasyid Ridho, “Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur’an”, hlm. 51.

Manusia juga berputus asa ketika mengalami musibah. Apabila mendapat nikmat mereka gembira dan apabila musibah melanda mereka berputus asa atas rahmat Allah Swt. Ini dijelaskan dalam firman Allah Swt surat ar-Rum ayat 36:

وَإِذَا أَدْفَنَّا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَفْتَنُونَ
(الرُّوم: ٣٦)

“Apabila Kami mencicipkan suatu rahmat kepada manusia, mereka gembira karenanya. (Sebaliknya,) apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa”. (QS. Al-Rum: 36).

Allah Swt memberikan bekal kepada manusia berupa akal sehat, agar manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di samping itu, Allah Swt memberikan tuntunan kepada manusia agar merenungkan jagat raya yang terhampar luas dan mengenal diri manusia itu sendiri, sehingga manusia benar-benar dapat mempertahankan pribadinya sebagai manusia, karena tidak sedikit manusia jatuh dari kemanusiaan sehingga menyandang predikat seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi.³⁴

Manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya seharusnya menjadikan manusia lebih bijak dalam menjalankan kehidupannya, tetapi pada kenyataan banyak manusia yang kualitas kemanusiannya lebih rendah dibandingkan kemajuan berpikir yang dicapainya. Manusia begitu sibuk dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan kehidupannya. Ia merasa berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh orang lain.³⁵ Jika secara keseluruhan manusia tidak lagi mampu menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran agama yang universal dan abadi maka pudarnya visi intelektual semacam ini, tidak berartinya lagi keberadaan sebagai umat manusia. Krisis

³⁴ Muhammad Hariyadi Abdul Rasyid Ridho, “Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur’an”, hlm. 53–78.

³⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), hlm. 21.

spiritual manusia bukanlah hal yang tidak dapat menyelesaikan, ada hal yang dapat dilakukan oleh manusia untuk mencari kedamaian dan kebahagiaan.



BAB III
ILUSTRASI AL-QUR'AN TERHADAP SIFAT-SIFAT
NEGATIF MANUSIA

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Sifat Negatif Manusia

Berikut ini penulis mengelompokkan ayat-ayat sesuai tema-tema dari sifat negatif manusia yang penulis kutip dari kitab Mu'jam Mufahras dalam bentuk tabel.³⁶

No	Tema	Nama Surat Dan Ayat	Lafal	Makkiyah	Madaniyah
1.	Tergesa-gesa	QS. al-Isra':11	عَجُولًا	✓	
2.	Kikir	QS. al-Isra': 100	قَتُورًا	✓	
3.	Zalim	QS. Ibrahim:34	أَظْلُمُوهُ	✓	
4.	Keluh kesah	QS. al-Ma'arij: 19	هَلْوَعًا	✓	
5.	Membanggakan diri	QS. al-Qasas:76	الْفَرِحِينَ	✓	
6.	Berlebih-lebihan	QS. al-A'raf:31	الْمُسْرِفِينَ	✓	
		QS. al-An'am:141	الْمُسْرِفِينَ	✓	
7.	Melampaui batas	QS. al-Alaq:6	لَيَطَّغَىٰ	✓	
		QS. Yunus:12	لِلْمُسْرِفِينَ	✓	
		QS. Yunus:83	الْمُسْرِفِينَ	✓	

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadhi Al-Qur'an Al-Karim*, (Darul Fikri: 1412 H).

		QS. al-Anbiya':9	المُسْرِفِينَ	✓	
		QS. al-Syu'ara:151	المُسْرِفِينَ ^{لَا}	✓	
		QS. Ghafir:43	المُسْرِفِينَ	✓	
		QS. az-Zukhruf:5	مُسْرِفِينَ	✓	
		QS. al-Dukhan: 31	المُسْرِفِينَ	✓	
		QS. al-Zariyat: 34	لِلْمُسْرِفِينَ	✓	
		QS. al-Maidah: 32	لَمُسْرِفُونَ	✓	

8.	Bodoh	QS. al-Ahzab: 72 QS. al-A'raf: 138 QS. Hud: 29 QS. al-Ahqaf: 23	جَهُولًا تَجْهَلُونَ تَجْهَلُونَ تَجْهَلُونَ	 ✓ ✓ ✓	✓
9.	Ingkar	QS. al-Sajadah: 10 QS. al-A'raf: 45 QS. al-Qasas: 82 QS. ar-Rum: 8 QS. Fussilat: 7	كَفِرُونَ كَفِرُونَ الْكٰفِرُونَ لَكٰفِرُونَ كَفِرُونَ	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
10.	Dusta	QS. al-Kahfi: 5 QS. Taha: 61	كَذِبًا كَذِبًا	✓ ✓	

		QS. Ali- Imran: 61	الْكَذِبِينَ		✓
		QS. al- A'raf: 66	الْكَذِبِينَ	✓	
		QS. Ghafir:28	كَذَّابٍ	✓	
11.	Khianat	QS. al- Nisa': 107	خَوَاتِنًا		✓
		QS. al- Hajj:38	خَوَانَ		✓
		QS. al- Anfal: 58	الْحَافِيئِينَ	✓	
		QS. Yusuf:52	الْحَافِيئِينَ	✓	
12.	Putus asa	QS. Hud:9	لَيْئُسٌ	✓	
		QS. Fussilat:49	فَيْئُسٌ	✓	
		QS. al- Isra':83	يُئُوسًا	✓	
		QS. al- Ankabut: 23	يَبْسُوتًا	✓	

		QS. al-Mumtahan: 13	قَدْ يَيْسُوا		✓
13.	Lemah	QS. al-Nisa':28	ضَعِيفًا		✓
		QS. al-Rum:54	ضَعِيفٍ	✓	
14.	Banyak Membantah	QS. al-Kahfi:54	جَدَلًا	✓	
		QS. al-Zukhruf:58	جَدَلًا	✓	
		QS. ar-Ra'd: 13	يُجَادِلُونَ		✓
		QS. al-Anfal: 6	يُجَادِلُونَكَ		✓
		QS. al-An'am:25	يُجَادِلُونَكَ	✓	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sifat negatif yang disebutkan dalam al-Qur'an ada 14 sifat dan ayat-ayat yang membahas tentang sifat negatif manusia tidak hanya satu ayat saja, tetapi terdapat beberapa ayat yang membahas terhadap suatu tema sifat negatif. Jumlah ayat yang penulis kutip diatas ada sebanyak 47 ayat. Dari 47 ayat tersebut ada 39 ayat yang terdapat dalam surat makkiyah dan hanya 8 ayat saja yang terdapat dalam surat madaniyah. Ayat yang membahas tentang sifat negatif manusia banyak yang turun di Makkah disebabkan penduduk Makkah pada saat itu belum mengenal Islam dan wataknya yang keras menentang ajaran Islam. Sedangkan penduduk Madinah pada saat itu sudah

mengenal Islam sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah, bahkan ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, penduduk Madinah menyambut kedatangannya.

B. Penafsiran Lafal Sifat Negatif Manusia

Berdasarkan pengelompokan ayat-ayat sesuai tema di atas, selanjutnya penulis akan mencantumkan penafsiran lafal dari ayat-ayat tersebut yang berbicara tentang sifat negatif manusia. Dalam hal ini penulis merujuk kepada kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*.

1. عَجُولًا

Kata عَجُولًا merupakan bentuk jamak dari kata العجلة artinya adalah meminta sesuatu dan menginginkannya sebelum tiba waktunya. Dan ini biasanya didasari karena hawa nafsu. Oleh karena itu kata tersebut mengandung konotasi buruk (tercela) dalam kebanyakan ayat al-Qur'an, sehingga ada ungkapan العجلة من الشيطان artinya sikap tergesa-gesa berasal dari syaitan.³⁷

Kata العجلة yang tercantum dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna yang berbeda-beda, ada yang memaknai kata tersebut dengan "tergesa-gesa" dan "segera" yaitu terdapat dalam QS. Al-Anbiya': 37:

حُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ۗ (الانبیاء: ۳۷)

"Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)- Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya". (QS. Al-Anbiya': 37)

Sebagian mereka berkata maksudnya manusia tercipta dari tanah liat, namun itu tidak mengapa, bahkan ayat ini mengingatkan bahwa manusia tidak lepas dari sifat itu, dan sesungguhnya hal itu merupakan salah satu sifat yang Allah letakkan pada manusia.

Dan mengenai hal ini Allah Swt berfirman:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۗ (الاسراء: ۱۱)

³⁷ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, cet. 1, jilid. 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 674.

“Manusia (seringkali) berdoa untuk (mendapatkan) keburukan sebagaimana (biasanya) berdoa untuk (mendapatkan) kebaikan. Manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa”. (QS. Al-Isra’: 11)

Firman Allah Swt:

قَالَ هُمْ أَوْلَاءُ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ۗ (طه: ٨٤)

“(Musa) berkata, “Itu mereka sedang menyusulku dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau rida.” (QS. Taha: 84)

Kata العجلة (bersegera) dalam ayat tersebut meskipun ia termasuk perbuatan tercela namun yang diperintahkan untuk bersegeranya adalah perbuatan yang terpuji yaitu meminta keridhaan Allah.

Kemudian ada juga ulama memaknai kata tersebut dengan “cepat” yaitu terdapat dalam QS. Thaha: 83:

وَمَا أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَا مُوسَىٰ ۗ (طه: ٨٣)

“Apa yang membuat engkau datang (ke gunung Sinai) lebih cepat sehingga meninggalkan kaummu, wahai Musa?” (QS. Taha: 83)

آتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۗ (النحل: ١)

“Ketetapan Allah pasti datang. Maka, janganlah kamu meminta agar dipercepat (kedatangan)-nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”. (QS. Al-Nahl: 1)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا

مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ۗ (الاسراء: ١٨)

“Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah). (QS. Al-Isra’: 18)

Maksud kata العاجلة dalam ayat tersebut adalah harta benda dunia, maksudnya Kami akan berikan apa yang Kami kehendaki kepada siapa saja yang Kami kehendaki.

Kata العجالة adalah makanan yang disegerakan untuk dimakan seperti الهنة yaitu oleh-oleh. Kalimat عجلتهم artinya aku menyegerakan mereka memberi makanan, dan kalimat لهنتهم artinya aku menyegerakan memberi mereka oleh-oleh makanan. Kata العجلة artinya adalah lemari kecil yang disegerakan ketika dibutuhkan. Dan kata العجلة artinya adalah kayu penggerek yang biasa digunakan dalam sumur, ia juga berarti kayu yang dijadikan roda untuk menarik beban, dinamakan demikian karena kecepatannya dalam berputar. Sedangkan kata العجل artinya adalah anak sapi betina, dinamakan demikian karena kecepatan dalam menghabiskan usianya, sehingga apabila sudah besar maka ia disebut ثور.³⁸

Allah Swt berfirman:

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خَلْقِهِمْ عِجْلًا جِصْدًا لَهُ خَوَارِثٌ أَمْ يَبْرُونَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ
وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ۝ ١٤٨ (الاعراف: ١٤٨)

“Kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai), membuat (sembahan berupa) patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan emas mereka. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan (kebaikan) kepada mereka? (Bahkan,) mereka menjadikannya (sebagai sembah). Mereka adalah orang-orang zalim”. (QS. Al-A’raf: 148)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna dasar dari kata العجلة adalah meminta sesuatu sebelum tiba waktunya. Kata tersebut juga memiliki beberapa makna yang berbeda sesuai konteks pemaknaannya. Dan yang penulis maksudkan di sini adalah penempatan maknanya kepada manusia sehingga ada yang memaknai dengan tergesa-gesa dan ada juga

³⁸ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 677.

memaknainya dengan menyegerakan. Makna tergesa-gesa merupakan bentuk sifat tercela yang ada pada manusia. Dalam perbedaan maknanya dapat dikatakan bahwa tergesa-gesa atau menyegerakan sesuatu tidak selamanya tercela, ada kalanya makna tersebut terpuji jika ditempatkan pada keadaan yang terpuji pula.

2. قَنُورًا

Kata قَنُورًا merupakan bentuk jamak dari kata القَنْزُ yang bermakna pengurangan biaya. Ia merupakan kebalikan dari kata الإسْرَافُ (berlebihan, boros).³⁹ Keduanya merupakan sikap yang tercela. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۖ (الفرقان: ٦٧)

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (QS. Al-Furqan: 67)

Dikatakan رَجُلٌ قَنُورٌ atau مُقْتَرٌ artinya seorang laki-laki yang pelit. Kata قَنُورٌ yang ada pada firman Allah Swt:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَنُورًا
(الاسراء: ١٠٠)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sekiranya kamu memiliki khazanah rahmat Tuhanku, niscaya kamu tahan karena takut habis.” Manusia itu memang sangat kikir.” (QS. Al-Isra’: 100)

Ayat di atas merupakan isyarat terhadap sifat kikir yang telah menjadi tabiat manusia. Ayat ini juga semakna dengan firman Allah:

وَإِنَّ امْرَأَةً حَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۚ (النساء: ١٢٨)

³⁹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, cet. 1, Jilid. 3, hlm. 126.

“Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Nisa’: 128)

Selanjutnya terdapat juga ungkapan *فَدَقَّرْتُ الشَّيْءَ* atau *أَقْرَرْتُهُ* atau *مُقْتَرُّهُ* artinya saya telah mengurangi hal itu. Sedangkan kata *مُقْتَرُّهُ* artinya adalah orang yang fakir. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۖ وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ۚ ۲۳۶
(البقرة: ۲۳۶)

“Tidak ada dosa bagimu (untuk tidak membayar mahar) jika kamu menceraikan istri-istrimu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Berilah mereka mut’ah, bagi yang kaya sesuai dengan kemampuannya dan bagi yang miskin sesuai dengan kemampuannya pula, sebagai pemberian dengan cara yang patut dan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat ihsan. (QS. Al-Baqarah: 236)

Kata *مُقْتَرُّهُ* ini diambil dari kata *الْقَتَارُ* dan *الْقَتْرُ* yaitu asap yang mengepul dari panggangan, kayu atau semacamnya. Maka seolah-olah orang yang fakir itu digambarkan sebagai orang yang hanya mengambil asap (dalam artian sisa-sisa) dari sesuatu.

Adapun kata *فَقَرَّةٌ* pada firman Allah Swt:

تَرْهُقُهَا فَتَرَّةٌ ۖ ٤١ (عبس: ٤١)

“Tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan).” (QS. ‘Abasa: 41)

Kata tersebut memiliki maksud yang sama dengan kata *عَبْرَةٌ* debu. Pemilihan redaksi seperti ini dikarenakan debu tersebut menyerupai asap yang menutupi wajah ketika berbohong.

Sedangkan kata *الفُتْرَةُ* artinya adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh pemburu ketika menghilangkan bau tubuhnya. Karena seorang pemburu harus berusaha menyembunyikan keberadaannya dari hewan yang dia buru agar tidak kabur. Dikatakan *رَجُلٌ قَائِرٌ* artinya seorang laki-laki yang lemah. Seolah-olah ia adalah debu yang sangat ringan. Yakni sama seperti ucapan *هُوَ هَبَاءٌ* artinya dia hanyalah butiran debu. *اِبْنُ قَيْرَةٍ* artinya ular kecil yang sangat ringan. Dan kata *القَيْبِرُ* artinya adalah ujung paku (duri) yang ada pada baju besi.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *قَتُورًا* makna dasarnya adalah pengurangan biaya, sehingga diibaratkan kepada manusia dengan kata kikir. Selanjutnya kata tersebut memiliki makna yang berbeda dikarenakan penempatan katanya, dan yang penulis maksudkan di sini adalah kata *قَتُورًا* dengan penempatan katanya kepada manusia yang disebut kikir dan juga merupakan sifat atau tabi'at tercela pada manusia.

3. *ظُلُومٌ*

Asal dari kata *الظُّلْمَةُ* adalah *ظُلُومٌ* artinya adalah ketiadaan cahaya. Jamak dari kata tersebut adalah *ظُلُمَاتٌ*.⁴¹ Sebagaimana firman Allah Swt:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ لُجِّيٍّ يَّعْتِشُهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظَلُمْتُ بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرِبَهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ٤٠ ع

(التَّوْر: ٤٠)

“Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh

⁴⁰ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 127.

⁴¹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 634.

Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.” (QS. Al-Nur: 40)

Kata الظُّلْمُ juga dapat digunakan untuk menggambarkan kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan sebagaimana kata النُّورُ juga dapat digunakan untuk menggambarkan kebalikan dari itu semua. Sebagaimana firman Allah Swt:

اللَّهُ وَبِئْسَ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوَّلِيَاءَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧
(البقرة: ٢٥٧)

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 257)

Kata الظُّلْمُ menurut para pakar bahasa dan juga menurut para ulama berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang telah dikhususkan, baik itu dengan mengurangi sesuatu tersebut atau dengan menambahkannya, baik dengan menyelewengkan waktunya ataupun tempatnya. Dengan pemaknaan seperti ini, maka disebutkan dalam sebuah kalimat ظَلَمْتُ السَّقَاءَ artinya aku minum (susu) bukan pada waktunya. Dan susu yang diminumnya itu dapat disebut dengan ظَلِيمٌ yaitu sesuatu yang diletakkan bukan pada waktunya. Kalimat ظَلَمْتُ الْأَرْضَ ia berarti aku menggali tanah pada tempat yang bukan untuk digali. Maka tanah yang digali itu bisa disebut dengan المَظْلُومَةَ, sementara tanah yang diangkat dari galiannya disebut dengan ظَلِيمٌ. Kata الظُّلْمُ juga dapat digunakan terhadap sesuatu yang menyimpang dari putaran kebenaran baik penyimpangan tersebut banyak maupun sedikit. Dengan demikian kata الظُّلْمُ digunakan terhadap dosa besar dan kecil, sehingga Nabi Adam AS ketika melanggar aturan Allah Swt disebut dengan *zhalim*, begitu juga Iblis disebut dengan *zhalim* meskipun kezhaliman diantara keduanya terdapat perbedaan yang

sangat jauh. Sebagian ahli hikmah berkata bahwa *zhalim* itu terbagi kedalam tiga bagian:⁴²

Pertama kezhaliman antara manusia dengan Allah, dan kezhaliman terbesar manusia terhadap Allah adalah kekufuran, kemusyrikan dan kemunafikan. Maka Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣
(لقمن: ١٣)

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Kedua adalah kezhaliman antara sesama manusia, dan ini yang dimaksud dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ۝ ٤٠
(الشورى: ٤٠)

“Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Al-Syura: 40)

Ketiga adalah kezhaliman terhadap dirinya sendiri, dan ini yang dimaksud dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ بِذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝ ٣٢ (فاطر: ٣٢)

“Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya) kitab suci adalah) karunia yang besar.” (QS. Fatir: 32)

⁴² Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 636.

Semua jenis kezhaliman ini pada hakikatnya adalah kezhaliman terhadap dirinya sendiri, karena manusia itu ketika berbuat kezhaliman, sesungguhnya ia telah menganiaya dirinya sendiri. Maka kezhaliman itu selalu diawali dengan kezhaliman (terhadap dirinya sendiri) dan oleh karena ini, Allah berfirman dalam banyak ayat yang berbunyi:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرٌ رَبِّكَ ۗ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ يَوْمَ ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (النحل: ٣٣)

“Adakah yang mereka (orang kafir) tunggu selain kedatangan para malaikat kepadanya atau perintah Tuhanmu? Demikianlah orang-orang (kafir) sebelumnya berbuat. Allah tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) menzalimi diri mereka sendiri. (QS. Al-Nahl: 33)

Terdapat juga dalam al-Qur’an bahwa manusia itu mempunyai sifat tercela yaitu zhalim. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَأَنْتُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْلَمُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَطُلُوفٌ كَفَّارٌ (ابراهيم: ٣٤)

“Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur.” (QS. Ibrahim: 34)

Dengan penjelasan makna kata الظلم di atas bisa disimpulkan bahwa kata tersebut memiliki beragam makna yang berbeda-beda. Makna-makna tersebut berbeda karena konteks pembahasan dalam suatu ayat. Makna dasar dari kata tersebut adalah ketiadaan cahaya (gelap gulita). Dan yang penulis maksudkan di sini adalah makna zhalim yang menjadi sifat tercela manusia.

4. الْفَرِحِينَ

Bentuk dasar dari kata الْفَرِحِينَ adalah الْفَرَحُ yang berarti gembira, bahagia. Adapun makna dasar dari kata tersebut adalah lapangnya dada karena suatu kenikmatan yang datang dengan cepat.

Kata tersebut sering digunakan untuk menunjukkan kenikmatan-kenikmatan yang bersifat fisik.⁴³ Sebagaimana firman Allah Swt:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ يَوْمَ فَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ٢٦ (الرعد: ٢٦)

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (QS. Al-Ra’d: 26)

Gembira yang berlebihan karena memperoleh kenikmatan disebut dengan *الفرحين* yaitu orang yang membanggakan diri, dan ini merupakan sifat tercela manusia yang disebutkan dalam al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مَوْسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ يَوَاتِبُهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوتُوا بِالْعِصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ٧٦ (القصص: ٧٦)

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” (QS. Al-Qasas: 76)

Kemudian hal yang dapat membuat senang dari suatu perkara disebut dengan *مَفْرُوحٌ* atau *مَفْرُوحٌ بِهِ*. Dikatakan *رَجُلٌ مَفْرُوحٌ* artinya orang yang diberati oleh hutang.⁴⁴

Maka kesimpulannya adalah kata *الفرح* seolah-olah dapat digunakan untuk makna mendatangkan kebahagiaan atau

⁴³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 39.

⁴⁴ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 41.

menghilangkannya. Seperti halnya kata الإِسْكَاءُ yang dapat digunakan untuk makna mendatangkan keluhan atau menghilangkannya. Karena orang yang memiliki hutang adalah orang yang telah dihilangkan kebahagiaannya.

5. الْمُسْرِفِينَ

Bentuk asal dari kata الْمُسْرِفِينَ adalah السَّرْفُ artinya adalah berlebih-lebihan dalam segala perbuatan yang dilakukan manusia, dan biasanya berlebih-lebihan sering terjadi pada masalah infaq dan memberi nafkah.⁴⁵ Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۖ (الفرقان: ٦٧)

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (QS. Al-Furqan: 67)

Terkadang kata سَرَفٌ digunakan dalam takaran dan terkadang digunakan pada cara melakukannya. Oleh karena itu Sufyan berkata: *“Apapun yang kamu nafkahkan selain untuk ketaatan kepada Allah, maka itu merupakan perbuatan yang berlebih-lebihan, meskipun nilainya sedikit.”*⁴⁶ Allah Swt telah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَعَعْبِرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانَ مُتَشَابِهًا وَعَعْبِرَ مُتَشَابِهًا كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۙ (الانعام: ١٤١)

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah

⁴⁵ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 224.

⁴⁶ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 225.

tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An’am: 141)

Kaum Nabi Luth disebut juga kaum *المُسْرِفِينَ* karena mereka berlebih-lebihan dalam meletakkan tempat pembuatan bayi yang sudah dibuatkan tempatnya secara khusus (yaitu rahim kaum wanita), seperti yang terkandung dalam makna firman Allah yang berbunyi:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَأَثْمُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ ۲۲۳ (البقرة: ۲۲۳)

“Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepadanya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.” (QS. Al-Baqarah: 223)

Maka kata *السَّرْفِ* yang berarti berlebih-lebihan bisa mencakup pada harta benda dan juga lainnya. Berlebih-lebihan disebut juga boros dan ini merupakan sifat tercela manusia yang penulis maksudkan di sini.

6. *يَطْغَى*

Kata *طَعَوْتُ – طَغَيْتُ – طُغَوْنَا – طُغِينًا – أَطَغَاهُ* semua mengandung makna *الطُّغْيَانُ* yang berarti melampaui batas dalam maksiat.⁴⁷ Allah Swt berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ
كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ ٦٧ (العلق: ٦)

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas.” (QS. Al-‘Alaq: 6)

Kata tersebut juga diartikan durhaka. Seperti firman Allah Swt:

وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ آبَاؤُهُمْ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ ٨٠

(الكهف: ٨٠)

⁴⁷ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 579.

“Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur.” (QS. Al-Kahfi: 80)
Ada juga yang mengartikan kata tersebut dengan kesesatan.

Seperti firman Allah Swt:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ١٥ (البقرة: ١٥)

“Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.” (QS. Al-Baqarah: 15)

Kata الطغوى merupakan nama bagi yang melakukan tindakan melampaui batas (dosa). Seperti firman Allah Swt:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ١١ (الشمس: ١١)

“(Kaum) Samud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas.” (QS. Al-Syams: 11)

Ayat ini mengingatkan bahwa mereka tidak mempercayai jika diberitakan kabar yang menakutkan tentang akibat perbuatan pelampauan batasnya.

Kata الطغيان yang berarti melampaui batas dalam kemaksiatan, juga digunakan untuk mengartikan meluapnya air dari batas sejajarnya (banjir besar). Seperti firman Allah Swt:

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ٥ (الحاقة: ٥)

“Adapun (kaum) Samud, mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. (QS. Al-Haqqah: 5)

Maksud dengan kejadian yang melampaui batas dalam ayat tersebut adalah banjir besar, sebagaimana yang digambarkan oleh firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ١١ (الحاقة: ١١)

“Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang)-mu ke dalam (bahtera) yang berlayar.” (QS. Al-Haqqah: 11)

Kata الطاغوت digunakan untuk mengartikan siapa saia yang melampaui batas dalam melakukan kezhaliman, dan juga bagi siapa

saja yang dijadikan sembah selain Allah. Kata tersebut digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak.⁴⁸ Seperti firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝١٧
(الزمر: ١٧)

“Orang-orang yang menjauhi tagut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku.” (QS. Al-Zumar: 17)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ
يَتَّخِذُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا
بَعِيدًا ۝٦٠ (النساء: ٦٠)

“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan pada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak bertahkim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh.” (QS. Al-Nisa': 60)

Kata الطَّاغُوت dalam ayat di atas digunakan untuk mengartikan bagi siapa saja yang melampaui batas dalam kedurhakaan, dan sebagaimana sudah dijelaskan di atas, maka tukang sihir, dukun dan jin yang menyimpang dari jalan kebenaran maka mereka dinamakan dengan *Thagut*. Bentuk kata tersebut diambil dari kata فَعَلُوتٌ. Kata ini sama bentuknya seperti kata جَبْرُوتٌ dan kata مَلَكُوتٌ. Dikatakan bahwa asal kata الطَّاغُوتٌ adalah dari طَغُوتٌ, namun lam fi'ilnya dibalikkan, kemudian huruf waw (و)nya diganti dengan huruf alif (ا) karena adanya huruf yang berharakat fathah sebelumnya.⁴⁹

⁴⁸ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 582.

⁴⁹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 582.

Kesimpulannya adalah kata يَطْعَى berasal dari kata طَعَوْتُ yang berarti الطُعْيَانُ (melampaui batas dalam kemaksiatan). Dari semua pemaknaan terhadap lafal tersebut tidak ada yang terpuji, semua berarti tercela, dan ini merupakan salah satu sifat negatif manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an.

7. جَهُولًا

Kata جَهُولًا merupakan bentuk jamak dari kata الْجَهْلُ yang berarti kebodohan. Kebodohan ada tiga macam. Pertama, kosongnya hati dari ilmu. Ini merupakan makna asal dari kata جَهْلٌ. Sebagian ulama kalam (tauhid) menjadikan hal ini sebagai makna yang dikandung oleh perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. Kedua, meyakini sesuatu yang berbeda dengan hakikatnya. Ketiga, melakukan sesuatu dengan cara yang tidak sesuai dengan semestinya, baik ia beranggapan bahwa hal itu benar ataupun salah. Seperti orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja.⁵⁰ Dan berdasarkan makna seperti inilah kita mengartikan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ
بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٦٧
(البقرة: ٦٧)

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.” (QS. Al-Baqarah: 67)

Yakni menganggap perbuatan هُزُؤًا (mengejek) itu sebagai bentuk kebodohan.

Kata الْجَاهِلُ (orang bodoh) terkadang disebutkan dengan tujuan mengolok, dan ini adalah yang paling banyak dilakukan. Dan terkadang juga tidak ditujukan untuk mengolok. Seperti firman Allah Swt:

⁵⁰ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 1, hlm. 434.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۗ (الاحزاب: ۷۲)

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” (QS. Al-Ahzab: 72)

Pada ayat ini kata جَهُولًا disebutkan dengan tujuan mengolok tingkah manusia yaitu amanat yang mulanya diberikan kepada makhluk lain dan mereka enggan menerimanya karena mereka takut tidak bisa menjalankan amanat tersebut. Akan tetapi manusia tanpa berfikir panjang langsung menerima amanat dari Allah Swt.

Selanjutnya firman Allah Swt:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِخْفَافًا وَمَا تَنْفَعُكُمُ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۚ (البقرة: ۲۷۳)

“(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang itu.” (QS. Al-Baqarah: 273)

Yakni maksudnya adalah orang yang tidak mengetahui keadaan mereka, bukan orang yang dianggap bodoh dan tercela. الْمَجْهَلُ artinya adalah suatu urusan, tanah atau keadaan yang mendorong seseorang untuk meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikatnya. اسْتَجَهَلَتِ الرِّيحُ الْعُصْنَ artinya adalah angin itu menggerakkan batang pohon, yakni seolah-olah angin itu

mendorongnya untuk bersikap bodoh. Dan ini merupakan bentuk isti'arah yang baik.⁵¹

Dengan penjelasan makna kata جَهُولًا di atas dapat dipahami bahwa kata tersebut memanglah bentuk tercela, tetapi tujuan penyebutan kata itu bukannya hanya untuk mencela manusia atau mengolokkannya. Dan memang kebanyakan penyebutan kata tersebut dengan tujuan untuk mengolokkan.

8. كُفْرُونَ

Asal kata كُفْرُونَ adalah الكُفْرُ artinya adalah menutup sesuatu, maka malam juga disebut الكَافِرُ karena ia dapat menutupi seseorang. Begitu juga dengan tanaman disebut juga الكَافِرُ karena ia menutupi bijinya di dalam tanah.⁵²

Kalimat كُفْرُ النِّعْمَةِ artinya adalah mengingkari nikmat dan menutupi nikmat dengan tidak mensyukuri nikmat tersebut. Allah Swt berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَنُتُونَ ۙ (الانبیاء: ۹۴)

“Siapa yang mengerjakan kebajikan dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan). Sesungguhnya Kamilah yang mencatat untuknya.” (QS. Al-Anbiya’: 94)

Bentuk pengingkaran yang paling besar adalah mengingkari ketauhidan serta ingkar terhadap syariat atau kenabian. Kalimat الكُفْرَانُ lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan kufur nikmat. Dan kata الكُفْرُ lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan makna kufur dalam agama. Adapun kata الكُفُورُ dapat digunakan untuk mengungkapkan makna keduanya yaitu kufur nikmat dan kufur agama. Seperti firman Allah Swt:

⁵¹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 1, hlm. 435.

⁵² Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 336.

أَوْمَ يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَالًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَإِنِّي الظُّلْمُونَ إِلَّا كُفُورًا ۙ ۙ (الاسراء: ۹۹)

“Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Maha Kuasa menciptakan yang serupa dengan mereka dan Maha Kuasa menetapkan ajal (kematian dan kebangkitan) bagi mereka yang tidak diragukan lagi? Maka, orang-orang zalim itu tidak menginginkan kecuali kekufuran.” (QS. Al-Isra’: 99)

Selanjutnya pengingkaran terhadap nikmat dan syariat disebut **كُفْرٌ** dan orangnya disebut **كافرٌ**. Firman Allah Swt tentang kufur nikmat:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۙ ۙ (النمل: ۴۰)

“Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. Al-Naml: 40)

Kemudian ketika kata **الْكُفْرَانُ** (kekufuran) mengandung makna **جُحُودًا** (pengingkaran) terhadap nikmat, maka kata **الْكُفْرُ** juga digunakan untuk mengartikan **الجُحُودُ** (pengingkaran). Sebagaimana firman Allah Swt:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ؕ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ ۙ (البقرة: ۴۱)

“Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur’an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 41)

Maksud kata كَافِرٌ dalam ayat tersebut adalah ingkar kepada Allah dan menutup diri dari petunjuk-Nya. Kata الكَافِرُ menurut pengertian umum adalah orang yang membangkang terhadap keesaan Allah, atau terhadap keNabian, atau terhadap syariat atau mengingkari ketiganya secara bersamaan. Oleh karena itu kata كَفَرَ diartikan dia telah mengingkari syariat dan meninggalkan apa-apa yang seharusnya dia lakukan berupa bersyukur kepada Allah Swt.

Kata الكُفُورُ artinya adalah orang yang benar-benar ingkar terhadap nikmat.⁵³ Seperti firman Allah Swt:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ١٥ (الزخرف: ١٥)

“Mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata.” (Al-Zukhruf: 15)

Ayat ini mengingatkan bahwa kebanyakan manusia itu selalu kufur (ingkar) terhadap nikmat dan sedikit dari mereka yang selalu bersyukur terhadap nikmat.

Kata الكُفَّارُ yang merupakan bentuk jamak dari kata الكَافِرُ lebih banyak digunakan untuk mengartikan kekafiran yaitu kebalikan dari keimanan. Contohnya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ يَوْمَ ثَمُودٍ إِذْ كَفَرُوا فَنُزِّلْنَا الْمَاءَ بِرِجَالِهِمْ فَاذْهَبُوا وَتَذَكَّرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ الْبَشَرِ لَكَاذِبٌ أَلَمْ تَرَ يَوْمَ نَدْعُوا فِي الْإِنجِيلِ كَرِيعَ آخْرَجَ شَطْرَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ

⁵³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 341.

يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ۚ (الفتح: ٢٩)

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Fath: 29)

Sedangkan kata الْكُفْرَةَ yang merupakan bentuk jamak dari kata كَافِرٌ lebih banyak digunakan untuk mengartikan kufur (ingkar) nikmat.⁵⁴ Contohnya:

أُولَئِكَ هُمُ الْكُفْرَةُ الْفَجْرَةُ ۚ (عبس: ٤٢)

“Mereka itulah orang-orang kafir lagi para pendurhaka.”
(QS. ‘Abasa: 42)

Kesimpulannya adalah kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan sifat tercela manusia. Dan kata tersebut memiliki dua maksud yaitu kufur terhadap nikmat dan kufur terhadap syari’at yang disebut dengan kafir.

⁵⁴ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 345.

9. كَذِبًا

Kata كَذِبًا berasal dari kata الكَذِبُ yang artinya adalah berdusta (bohong). Kata ini bisa digunakan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.⁵⁵ Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ۝ ١٠٥ (النحل: ١٠٥)

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong. (QS. Al-Nahl: 105)

Dan firman Allah Swt:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ۝ ١ (المنفقون: ١)

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta.” (QS. Al-Munafiqun: 1)

Maksud kedustaan orang munafik ini adalah dalam keyakinannya, bukan dalam ucapan mereka, dan perkataan mereka terkadang bisa saja jujur. Disebutkan dalam sebuah istilah رَجُلٌ كَذَّابٌ dan kalimat رَجُلٌ كَذُوبٌ atau kalimat رَجُلٌ كَذَّابٌ atau kalimat رَجُلٌ كَذِبَانٌ semuanya mengandung makna seorang laki-laki yang banyak bohongnya. Dan disebut juga dalam kalimat لَا مَكْدُوبَةَ لِي artinya aku tidak membohongimu. Dan kalimat كَذَّبْتُكَ حَدِيثًا artinya aku membohongimu dalam berucap.

Disebutkan كَذَّبَهُ كَذِبًا artinya ia berbohong kepadanya dengan sebuah kebohongan, atau menggunakan kalimat كَذَّبَهُ كَذَابًا artinya sama. Kalimat أَكْذَبْتُهُ artinya aku mendapatinya berbohong. Dan kalimat كَذَّبْتُهُ artinya aku menisbatkan kebohongan padanya (aku mendustakannya) baik orang itu jujur /benar ataupun memang

⁵⁵ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 305.

berbohong.⁵⁶ Contohnya seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an mengenai pembohongan terhadap kebenaran yang berbunyi:

كَذَّابٍ أَلٍ فِرْعَوْنُ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۙ ۱۱ (أل عمران: ۱۱)

“(Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Oleh sebab itu, Allah menyiksa mereka karena dosa-dosanya. Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Ali 'Imran: 11)

Firman Allah Swt:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذْبًا ۗ ۳۵ (النبا: ۳۵)

“Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak pula (perkataan) dusta.” (QS. Al-Naba': 35)

Kata الكَذَّابُ dalam ayat tersebut bermakna berdusta, maka maksud dari ayat tersebut adalah bahwa penghuni surga itu tidak akan berbohong satu sama lainnya. Tidak adanya pendustaan (saling mendustakan antara satu penduduk surga dengan yang lainnya) di surga, berarti menunjukkan tidak adanya kedustaan pada surga itu sendiri.⁵⁷

Dapat dipahami bahwa kata tersebut memiliki dua maksud yaitu berdusta secara ucapan dan berdusta secara perbuatan. Dusta merupakan sifat tercela manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an.

10. خَوَانًا

Kata الخِيَانَةُ (pengkhianatan) dan النِّفَاقُ (kemunafikan) memiliki maksud yang sama. Hanya saja kata الخِيَانَةُ diucapkan ketika menyangkut janji dan amanah. Sedangkan kata النِّفَاقُ diucapkan ketika menyangkut agama. Kemudian makna kedua kata ini saling mewakili. Maka khianat artinya adalah menyalahi sesuatu yang benar karena melanggar janji secara rahasia. Dikatakan خُنْتُ فَلَانًا

⁵⁶ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 307.

⁵⁷ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 3, hlm. 309.

artinya saya mengkhianati fulan.⁵⁸ Maka terhadap makna seperti itulah kita mengartikan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الأنفال: ٢٧)

(٢٧)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 27)

Dikatakan *جَائِنٌ* dan *رَجُلٌ جَائِنٌ* (seorang laki-laki yang berkhianat). Ada yang mengatakan kata *جَائِنَةٌ* diposisikan seperti masdar. Kata *جَائِنَةٌ* pada firman Allah Swt:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ١٩ (غافر: ١٩)

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dalam dada.” (QS. Ghafir: 19)

Dan firman Allah swt:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَابِسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ هُنَّ عَالِمٌ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٧)

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi,

⁵⁸ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 1, hlm. 712.

jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Kata **إِخْتَانٌ** merupakan bentuk masdar dari **يَخْتَانُ** – **إِخْتَانٌ** artinya adalah ingin melakukan pengkhianatan. Dalam ayat tersebut Allah tidak menggunakan redaksi **تَخُونُونَ** (kalian berkhianat), karena yang dilakukan mereka bukanlah pengkhianatan, akan tetapi **الإِخْتِيَانُ**. Karena makna **الإِخْتِيَانُ** adalah Bergeraknya syahwat seseorang untuk melakukan pengkhianatan.⁵⁹

Dengan demikian kata tersebut makna dasarnya adalah khianat, kemudian pemakaian kata tersebut sesuai dengan konteks yang dibahas dalam suatu ayat. Khianat merupakan sifat tercela manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an.

11. **يُؤَسَّا**

Bentuk asal dari kata **يُؤَسَّا** adalah **الْيَأْسُ** artinya adalah putus asa, yaitu tidak adanya keinginan. Disebutkan **يَيْسَ – إِسْتِيَاسَ** sama seperti kata **عَجَبَ – إِسْتَعْجَبَ**.

Allah Swt berfirman:

وَلَيْسَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنَهَا مَنَةً إِنَّهُ لَيُؤَسُّ كُفُورًا ۙ (هود: ٩)

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembalinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah).” (QS. Hud: 9)

Dan firman Allah Swt:

وَلَوْ أَنَّ قُرَآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ لَبَانَ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْيِسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ۙ (الرعد: ٣١)

⁵⁹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 1, hlm. 713.

“Sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengannya gunung-gunung dapat digeserkan, bumi dibelah, atau orang mati dapat diajak bicara, (itulah Al-Qur’an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Orang-orang yang kufur senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi di dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (QS. Al-Ra’d: 31)

Makna kalimat *أَفَلَمْ يَأْتِسْ* dalam ayat di atas adalah tidakkah mereka mengetahui. Dan ini bukan berarti bahwa keputusan ada pada ucapan mereka (orang-orang yang beriman), namun ini bermaksud bahwa keputusan orang mukmin itu bersandarkan pada pengetahuan mereka sehingga keputusan mereka ini sekaligus menetapkan pengetahuan (ilmu) mereka.

Kesimpulannya adalah kata tersebut hanya diartikan dengan satu makna yaitu putus asa. Ini merupakan sifat tercela manusia.

12. ضَعِيفًا

Kata *ضَعِيفًا* berasal dari kata *الضعف* artinya lemah. *ضَعُفٌ* artinya melemah dan *ضَعِيفٌ* artinya orang yang lemah. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ إِنْ يَشَاءُ رَبُّهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَفِيدُونَ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

٧٣ (الحج: ٧٣)

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.” (QS. Al-Hajj: 73)

Kata *الضعف* yang berarti lemah dapat digunakan dalam badan, jiwa ataupun keadaan. Dikatakan bahwa antara kata *الضعف*

dan kata الضَعْفُ adalah dua kata yang penggunaannya berbeda. Al-Khalil berkata: “kata الضَعْفُ (dengan dhummah) berarti kelemahan dalam badan, sedangkan الضَعْفُ (dengan fathah) berarti kelemahan dalam akal dan pendapat.⁶⁰ Dari kata tersebut juga terdapat firman Allah Swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِرَيْدٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِعَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيهِ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٨٢)

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi)

⁶⁰ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 537.

dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)

Firman Allah Swt:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤ (الرُّوم: ٥٤)

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Al-Rum: 54)

Kata الضَعْفُ yang kedua tidaklah sama dengan kata الضَعْفُ yang pertama begitu juga dengan yang ketiganya. Maksud ayat di atas adalah menciptakan kamu sekalian dari air mani atau dari tanah. Sedangkan الضَعْفُ yang kedua maksudnya adalah keadaan lemah yang ada pada janin atau bayi. Dan kata الضَعْفُ yang ketiga maksudnya adalah keadaan lemah yang datang setelah masa tua, dan itu yang disebut dengan usia paling lemah. Adapun dua kekuatan pertama diantara dua kekuatan yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah kekuatan yang diberikan kepada bayi berupa kekuatan untuk bergerak, kekuatan petunjuk untuk mencari susu, serta kekuatan

untuk menangis dikala terkena sakit atau merasakan sakit. Sedangkan kekuatan keduanya adalah kekuatan yang diberikan setelah mencapai usia dewasa, dan bukti bahwa kata الضَعْفُ yang disebutkan dalam ayat tersebut berbeda-beda maknanya adalah karena kata الضَعْفُ tersebut diucapkan dalam bentuk nakirah, dan setiap kata nakirah apabila diulang-ulang penyebutannya dengan maksud satu arti, maka untuk penyebutan selanjutnya hendaklah ia menggunakan kata makrifat.⁶¹

Dapat dipahami bahwa makna dari kata الضَعْفُ adalah lemah dan bisa saja kata ini diartikan kelemahan, orang lemah dan sebagainya sesuai dengan redaksi kata yang digunakan. Dan lemah merupakan sifat tercela manusia.

13. جَدَلًا

Kata الجِدَالُ artinya adalah bertukar pendapat dalam rangka berdebat dan saling mengalahkan. Asalnya dari kalimat جَدَلْتُ الْجَبَلَ yakni saya memperkuat lilitan tali itu. Dan di antara penggunaannya adalah kata جَدَيْتُ الْبِنَاءَ (pita). جَدَلْتُ الْبِنَاءَ yakni saya memperkuat bangunan tersebut. دَرَعٌ مَجْدَلَةٌ yakni baju besi yang diperkuat. الْأَجْدَلُ yakni burung elang yang memiliki tekstur tubuh sempurna. الْمَجْدَلُ yakni istana yang bangunannya kokoh. Di antara penggunaannya juga adalah الجِدَالُ (perdebatan), karena seakan-akan orang yang berdebat saling mengikat pendapat satu sama lain. Ada juga yang berpendapat bahwa makna asli kata الجِدَالُ adalah bertarung dan usaha seseorang untuk menjatuhkan lawannya di atas الْجِدَالَةَ yakni tanah yang padat.⁶²

Firman Allah Swt:

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ
كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارًا ۝ ٣٥ (غافر: ٣٥)

“Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-

⁶¹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 2, hlm. 539.

⁶² Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, jilid. 1, hlm. 377.

orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang.” (QS. Ghafir: 35)

قَالُوا يُنُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝۳۲
(هود: ۳۲)

“Mereka berkata, “Wahai Nuh, sungguh engkau telah berbantah dengan kami dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka, datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Hud: 32)

Dapat dipahami bahwa makna dasar kata tersebut adalah berdebat dan saling mengalahkan. Penggunaan kata ini kepada manusia dalam al-Qur’an berarti membantah. Dan sifat membantah ini merupakan sifat tercela manusia.

C. Bentuk Sifat Negatif Manusia Menurut Al-Qur’an

Berdasarkan penafsiran lafal sifat negatif yang telah penulis bahas di atas, pada bagian ini penulis ingin membahas tentang sifat negatif manusia secara sistematis supaya lebih mudah untuk memahaminya. Penulis menguraikannya sebagai berikut:

1. Tergesa-gesa

Tergesa-gesa dalam bahasa Arab biasanya sering disebut dengan istilah *isti’jal* atau *al-‘ajalah*. Tergesa-gesa adalah mencari sesuatu dan memilikinya sebelum tiba saatnya yang termasuk menuruti syahwat, dan karenanya sifat ini menjadi tercela sebagaimana dinyatakan dalam hadis *al-‘ajalah* berasal dari setan. Makna lain kata *‘ajalah* adalah “menyusul”⁶³ seperti firman Allah Swt:

قَالَ هُمْ أَوْلَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ۝۸۴ (طه: ۸۴)

“(Musa) berkata, “Itu mereka sedang menyusulku dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau rida.” (QS. Taha:84)

⁶³ Siti Zakiyatul Mufidah, “Tergesa-gesa Dalam al-Qur’an”, (Skripsi Ushuluddin, IAIN Kediri, 2022), hlm. 2.

Menurut istilah, tergesa-gesa adalah melakukan aktivitas dengan tanpa perhitungan sebab dan akibatnya sehingga menyebabkan penyesalan di kemudian hari. Terkesa-gesa atau ketergesaan juga bisa disebut sebagai *Isti'jal*. Ketergesaan sangat berbeda dengan gerak cepat. Ketergesaan sering disebabkan karena seseorang tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibat suatu tindakannya sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kewajiban asal-asalan. Bahkan, mengantarkan seseorang mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan ketentuan hukum Allah Swt.⁶⁴

Allah Swt mencela manusia dengan firman-Nya yaitu menyebutkan bahwa manusia bersifat tergesa-gesa. Ini merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap manusia dan memang manusia itu selalu tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Ketergesaan pada manusia bisa saja berpotensi kuat dikarenakan lemahnya iman manusia itu sendiri.

Pada surat Al-Isra' ayat 11 Hamka menafsirkan sifat tergesa-gesa artinya ialah mau terburu-buru, mau cepat saja. Dalam ayat ini dijelaskan kelemahan yang asal pada manusia. Yaitu jika dia ditimpa kejahatan, kesusahan, dia amat gelisah dan tidak dapat mengendalikan dirinya. Dia menyumpah, mengeluh, kadang-kadang karena merasa bencana itu terlalu berat, dia minta mati saja. Demikian pula sebaliknya kalau dia mendapat kebaikan yang menggembirakan, dia sudah seperti "cacing kena panas". Memuji-muji diri mendabik dada. Lupa dia bahwa hidup itu adalah pergantian hujan dan panas, suka dan duka, senang dan susah.⁶⁵

Begitu pula disebutkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa pada ayat ini Allah Swt menggambarkan tentang ketergesa-gesaan manusia dan doa-doanya pada sebagian keadaan atas dirinya atau anaknya ataupun hartanya, "Untuk kejahatan." Yaitu dengan

⁶⁴ Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut al-Qur'an dan Sains* (Yogyakarta: Mizan Digital Publishing, 2013), hlm. 162.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 28.

kematian, kebinasaan, kehancuran, dan laknat atau lain sebagainya. Seandainya Allah mengabulkan niscaya mereka akan celaka karena doanya tersebut.⁶⁶ Disebutkan juga bahwa ayat ini bercerita tentang apa yang dilakukan oleh anak Adam dengan ketergesa-gesaannya dan kekhawatirannya. Oleh karena itu Allah berfirman *وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا* “Dan keadaan manusia itu bersifat tergesa-gesa.”

Dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sifat tergesa-gesa pada manusia juga dapat dikatakan positif jika ketergesaan itu diterapkan dalam hal kebaikan.

2. Kikir

Kikir sering kali dikaitkan dengan harta benda kepemilikan. Seseorang dikatakan kikir apabila ia tidak mau berbagi dengan apa yang ia miliki terkait kewajiban dan hak orang lain. Kikir merupakan penyakit hati yang sulit dideteksi terutama bagi orang yang mengidap penyakit tersebut. Seolah ia merasa baik-baik saja. Dengan tidak memberi, ia beranggapan hartanya akan bertambah, hidupnya berkecukupan, kebutuhannya terpenuhi, sehingga tidak ada yang kurang dan merasa hidupnya aman.⁶⁷ Padahal Allah berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنعَمَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ (آل عمران: ١٨٠)

“Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di

⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, cet. 2, Jilid. 6, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 250.

⁶⁷ Mutiara, Zulheldi dan Zulfikri, “Kikir Dalam Perspektif al-Qur'an”, *Jurnal Keislaman dan Peradaban, UIN Imam Bonjol, Padang, Vol. 16, Nomor. 2, 2022*, hlm. 142.

bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
(Ali- ‘Imran:180)

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa orang yang kikir itu sekali-kali janganlah mengira bahwa sifat kikir mereka itu baik bagi mereka padahal sebenarnya kebakhilan itu amatlah buruk bagi mereka. Karena harta yang mereka bakhilkan selama di dunia ini kelak di hari akhir akan dikalungkan ke leher mereka sebagai balasan terhadap perbuatan bakhil mereka. Bakhil atau kikir juga termasuk sifat mazmumah dan lawan dari kata *al-judd* atau *sakha* yang berarti dermawan atau pemurah.⁶⁸ Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kikir adalah mempersempit pergaulan, merasa berat memberikan kepunyaannya untuk orang lain dan apa yang ada padanya tidak ingin berkurang.⁶⁹

Jika diperhatikan lagi sifat kikir itu bukan hanya terkait tidak mau memberi, akan tetapi orang yang kelihatannya dermawan suka memberi ternyata mereka itulah orang yang sebenarnya kikir. Ketika memberi ada rasa sakit dan ketidakrelaan yang ia rasakan sesungguhnya itu mencerminkan dari sifat kikirnya.

Kikir bukan hanya perihal harta benda saja tetapi juga ilmu, tenaga, jabatan atau kekuasaan, kesempatan, kasih sayang dan hal-hal kebaikan lainnya yang seharusnya diberikan. Menurut al-Qur’an di antara karakteristiknya adalah kikir dan menyuruh orang lain kikir, menyembunyikan karunia Allah, merasa dirinya cukup, menahan dan takut membelanjakan harta karena khawatir akan habis, amat kikir saat mendapatkan kebaikan dan lupa akan janji, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, enggan menolong dengan barang berguna sekalipun itu sedikit saja, rasa cinta teramat dalam terhadap harta, riya’ dan berlagak seolah paling dermawan, sombong dan sama sekali tidak ada keyakinan kepada Allah dan hari akhir serta kedudukannya sama dengan orang kafir.

⁶⁸ Mutiara, Zulheldi dan Zulfikri, “Kikir Dalam Perspektif al-Qur’an”, hlm. 143.

⁶⁹ Imam al-Ghazali, *Membersihkan Hati dari Akhlak yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2009), hlm. 152.

3. Zalim

Secara etimologi *al-Zulm* berasal dari kata ظلم - يظلم - ظلما yang mempunyai dua arti, yang pertama, yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap. Yang kedua, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Dalam kamus bahasa Indonesia kata zalim berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam, artinya orang yang berlaku zalim senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniah.⁷⁰

Secara terminologi *Zulm* diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan. Lebih lanjut M. Dawam Raharjo dalam bukunya *Engsiklopedi al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata zalim merupakan segi atau dimensi kekafiran atau kekufuran, dalam bahasa Indonesia istilah lalim atau zalim itu mengandung konotasi tertentu. Zalim sama dengan kejam yakni tindakan yang tidak berprikemanusiaan. Akan tetapi zalim juga mengandung pengertian sewenang-wenang, tidak mengikuti norma susila, norma hukum, menurut kemauannya sendiri, tidak mempertimbangkan hak-hak orang lain.⁷¹

Imam al-Zahabi mengatakan bahwa *zulm* mempunyai makna yang sangat luas, antara lain memakan serta mengambil harta orang lain secara paksa, memukul, mencaci, menindas orang-orang yang lemah, dan memusuhi atau membenci orang lain tanpa alasan yang jelas.⁷²

Dalam al-Qur'an disebutkan bentuk term zalim, antara lain sebagai berikut:

- a. Zulm kepada Allah Swt, dalam artian kufur kepada Allah dan juga dalam bentuk Syirik sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 21:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ٢١

⁷⁰ Irfan, "*Konsep al-Zulm Dalam al-Qur'an*", (Skripsi Ushuluddin UIN Alauddin Makassar, 2011), hlm. 15.

⁷¹ Irfan, "*Konsep al-Zulm Dalam al-Qur'an*", hlm. 16.

⁷² Syamsuddin al-Zahabi, "*Kitab al-Kabair*", (Jeddah: al-Haramain, t.t), hal. 87

(الانعام: ٢١)

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan suatu kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung.” (QS. al-An’am:21)

- b. Zulm terhadap sesama manusia, Zulm yang dimaksud disini adalah bentuk penganiayaan atas kehormatan, fisik, dan hartanya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨ (البقرة: ١٨٨)

“Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. al-Baqarah:188)

- c. Zulm terhadap diri sendiri, hal ini dilakukan dengan cara mengotori dirinya dengan berbagai macam dosa, kejahatan, dan keburukan, berupa perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al- ‘Araf ayat 160:

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَّةً وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَمَهُ قَوْمَهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ١٦٠ (الاعراف: ١٦٠)

“Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang

*telah Kami anugerahkan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.” (Al-A'raf:160)*⁷³

Jika memperhatikan term-term *al-Zulm* serta defenisi-defenisi yang ada di atas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *al-Zulm* adalah suatu perbuatan tercela yang mana ditujukan kepada Allah, sesama manusia, serta dirinya sendiri.

4. Berkeluh kesah

Sifat keluh kesah merupakan manifestasi ketidak puasan atau ketidak nyamanan yang dialami seseorang, yang terkadang cukup mendalam, jadi mengeluh sebenarnya merupakan salah satu ungkapan perasaan dan diperlakukan tidak adil, tidak Ikhlas meneri,a semua ketentuan yang terjadi, baik dari segi materi maupun non materi yang dialami seseorang. Orang yang berkeluh kesah karena antara harapan dan kenyataan tidak sama, maka seseorang mengeluh karena ada rasa kecewa yang terkadang cukup mendalam. Berkeluh kesah merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh hamper setiap orang, bahkan bagi sebagian orang mengeluh sudah jadi kebiasaan mereka.⁷⁴

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sering berkeluh kesah yaitu pada surat Al-Ma'arij ayat 19. Quraish shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini merupakan cerminan dari sikap manusia yang apabila ditimpa walau sedikit kesusahan ia sangat berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan seperti limpahan harta atau rezeki lainnya ia amat kikir⁷⁵.

Seseorang yang mudah mengeluh senantiasa mencari penyebab masalah dari luar dirinya dan tidak mau intropeksi diri. Padahal yang menjadi pokok permasalahannya adalah dirinya

⁷³ Irfan, “*Konsep al-Zulm Dalam al-Qur'an*”, hlm. 18.

⁷⁴ Muhtadi, “*Sifat Keluh Kesah Dalam Tafsir Al-Azhar Kajian Surat Al-Ma'arij Ayat 19-22*”, (Skripsi Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 1.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol: 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 441.

sendiri bukan orang lain. Sikap mudah mengeluh juga refleksi dari ketidak ridhaan dan ketidak ikhlasan atas ketentuan takdir dari Allah Swt.

Keluh kesah, gundah, resah dan gelisah ini adalah suatu sifat tercela yang mengotori hati manusia. Keluh kesah dalam jiwa manusia adalah hal yang wajar, sifat ini mempunyai kehendak yang selalu pada mulanya dimotori oleh iblis dan syetan, sifat keluh kesah ini sama sekali tidak boleh dituruti kehendaknya, ia senantiasa menggambarkan ketidak berdayaan dalam mengarungi kehidupan dan berarti tidak percaya atas kehendak dan ketentuan Allah Swt pada dirinya.

5. Membanggakan diri

Sifat membanggakan diri atau disebut juga dengan sifat sombong merupakan penyakit yang amat berbahaya. Sesungguhnya orang yang berlaku sombong (takabbur) adalah orang sakit yang sedang menderita kesakitan dan ia di sisi Allah adalah terkutuk dan dimurkai. Bahaya yang disebabkan dari kesombongan kepada orang yang bersifat dengannya ada empat hal: Pertama, terhalangnya kebenaran dan buta hati dari mengerti ayat-ayat Allah. Kedua, kemurkaan dari Allah. Ketiga, kehinaan di dunia dan akhirat. Keempat, neraka dan azab di akhirat kelak. Maka tidak sepatutnya orang yang berakal melalaikan dirinya sehingga ia tidak memperbaiki dirinya dengan menghilangkan penyakit tersebut dan menjauhinya serta berlindung kepada Allah darinya.⁷⁶

Menurut Abdullah Yatimin dalam bukunya Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, sombong (*Al-Istikbar*) yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain.⁷⁷

⁷⁶ Muhammad Ab, "Penyakit Hati & Pengobatannya", (Banda Aceh: PENA, 2014), hlm. 114-115.

⁷⁷ Yatimin Abdullah, "Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 31.

Firman Allah Swt:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨ (لقمن: ١٨)

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman:18)

Orang sombong akan selalu menanggap dirinya paling tinggi dan memandang orang lain rendah. Hati orang sombong akan mudah mengeras, tidak mudah di nasehati, karna ia menanggap dirinya paling bisa, paling pandai, paling terkenal, dan paling segala galanya. Padahal semua orang tidak akan selalu menempati kedudukan yang sama, suatu saat ia akan berganti posisi apabila ia mempunyai kekayaan yang melimpah bisa jadi suatu hari kekanyaanya berkurang, di saat ia sudah jatuh miskin pasti akan membutuhkan orang lain, tetapi tidak semua orang mau membantu karena mengingat kejelekannya.

Berbangga diri dengan sesuatu yang haq dapat dibenarkan, selama ia tidak melampaui batas dan selama ia disertai dengan perasaan rendah hati dan bersyukur kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw, tidak jarang menyebut nikmat Allah yang melimpah buat beliau, tetapi biasanya beliau mengakhiri sabdanya dengan kata *“wa la fakhr”* yang artinya *“Aku menyebutnya tanpa berbangga-bangga”*.⁷⁸

Adapun secara umum sebab-sebab sombong itu antara lain adalah; Karena ilmu pengetahuan yang dimiliki, ibadah dan amal saleh yang dikerjakan, keturunan atau nasab, kecantikan dan kegantengan yang dimiliki, kekuasaan, dan golongan yang diikuti.

6. Berlebih-lebihan

Sifat ini adalah salah satu sifat tercela yang sangat merusak bagi pelaku sendiri maupun orang lain yang terkena dampak tingkah

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 405.

lakunya. Sifat berlebihan ini mengancam masa depan umat manusia, terutama kalangan generasi muda.

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan, bahwa segala tindakan berlebih-lebihan yang tidak disyari'atkan walaupun dari sesuatu yang dihalalkan oleh Allah Swt. Jika dilakukan maka perbuatan tersebut termasuk dalam istilah perbuatan tercela.⁷⁹

Adapun bentuk-bentuk sifat berlebihan ini penulis menyebutkan sebagai berikut:

- a. Pamer kekayaan, berlebihan dalam memakai atau menggunakan kekayaan, baik berupa pakaian ataupun makanan, sehingga menimbulkan sikap riya.
- b. Berjiwa Sombong, lepas kontrol terhadap diri sendiri dan sosial, sehingga melakukan hal-hal yang diluar kewajaran.
- c. Mendambakan kemewahan dunia semata, sehingga melupakan akhirat.
- d. Mengikari nikmat yang dikaruniakan oleh Allah, atau kufur nikmat, seperti melupakan pemberi rezki (Allah) dan menganggap rezeki yang diperoleh hanya semata karena usaha sendiri.

Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi Saw: “Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi putra-putri Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhi perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk pernafasannya.” (HR.at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban melalui Miqdam Ibnu Ma'dikarib). Ditemukan juga pesan yang menyatakan: “Termasuk berlebih-lebihan bila anda makan apa yang selera anda tidak tertuju kepadanya.”⁸⁰

Menurut syekh Nashir As-Sa'di, hal yg bisa dikategorikan berlebihan, yaitu:⁸¹

⁷⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, “Tafsir al-Sya'rawi”, Vol 3 (Kairo: Dar al-Akhbar al-Yaum, 1411), hlm. 1809.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, hlm. 76.

⁸¹ Aisyah Sulastri, “*Mubazir Dan Israf Dalam Al-Qur'an*”, hlm. 31.

- a. Menambah-nambah di atas kadar kemampuan, dan berlebihan dalam hal makan, karena makan yang terlalu kenyang dapat menimbulkan hal yang negatif pada struktur tubuh manusia.
- b. Bermewah-mewah dalam makan, minum dan lain-lain artinya dalam memakan atau meminum sesuatu tidak boleh memperturutkan hawa nafsu, sehingga semua yang di inginkan tersedia.
- c. Menumpuk-numpuk harta atau sesuatu hal yang tidak telalu dibutuhkan oleh kita maupun oleh masyarakat.
- d. Melakukan segala sesuatu yang berlebihan, contohnya terlalu banyak tidur bisa menyebabkan berbagai penyakit terutama malas, dari penyakit malas inilah timbul berbagai dampak yang tidak baik seperti tidak mau bekerja, walaupun bekerja hasilnya pun tidak akan optimal.
- e. Memperturutkan hawa nafsunya, manusia dalam menghadapi hidup biasanya dihadapkan pada dua permasalahan yaitu antara keperluan dan kebutuhan dengan keinginan. Demikianlah diantara sikap melampaui batas (berlebihan) yang tidak diridhai oleh Allah swt. yang tentunya perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam.

7. Melampaui batas

Melampaui batas dalam bahasa arab adalah *Thaghut*. Term *thaghut* berasal dari akar kata *thagha* yang secara bahasa berarti melampaui batas, berbuat sewenang-wenang, kejam atau menindas, melebihi ketentuan yang ada, meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran. Kata ini dengan berbagai derivasinya (*isytiqaq*) dalam al-Qur'an diulang sebanyak 39 kali yang tersebar dalam 39 ayat dan 27 surat.⁸²

Dalam al-Qur'an mengidentifikasi term *thaghut* sebagai berikut:⁸³

⁸² Laila Sari Masyhur, "Thaghut Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau*, vol. XVIII, Nomor. 2, (2012), hlm. 179.

⁸³ Laila Sari Masyhur, "Thaghut Dalam Al-Qur'an", hlm. 180.

- a. Anjuran untuk tidak mempercayai *thaghut*, yaitu terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٥٦)

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹⁾ dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah:256)

- b. *Thaghut* menuntun manusia dari cahaya keimanan kepada kekufuran, yaitu terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٥٧)

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah:257)

- c. Perintah menyembah Allah dan menjauhi diri dari penyembahan *Thaghut*, yaitu terdapat dalam QS. al-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ (النحل: ٣٦)

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan.” (417)

Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (An-Nahl:36)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah Swt memberitahukan tentang manusia, bahwa ia merupakan makhluk yang bisa senang, jahat, sombong, dan sewenang-wenang jika dia melihat dirinya telah merasa cukup dan memiliki banyak harta. Kemudian Allah memberikan peringatan, mengancam dan menasehatinya, di mana Allah berfirman *إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ* “*Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mu lah kembali (mu)*”. Yakni hanya kepada Allah tempat kembali. Dan Allah akan menghisabmu atas harta yang engkau miliki, dari mana engkau mengumpulkannya dan untuk apa engkau membelanjakannya.⁸⁴

Dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa sifat melampaui batas adalah sifat yang amat tercela, terkadang orang yang melampaui batas bisa saja menjadi kafir atau murtad, itu disebabkan lemah imannya seseorang.

8. Bodoh

Keseluruhan kata al-jahl yang disebutkan dalam al-Qur’an berakar dari kata *jahila – yajhalu – jahlan - jahalatan* yang secara bahasa berarti ketiadaan ilmu. Ibn Faris berpendapat bahwa makna *jahl* secara bahasa memiliki dua makna, yaitu *jahl* sebagai antonim dari ‘ilm, dan *jahl* antonim dari *khiffah* (kecerobohan). Sementara menurut Ibn Mandzur, dua makna tersebut adalah *jahl* yang meniadakan ‘ilm, dan *jahl* antonim dari *khibr* (pengalaman).⁸⁵

Ar-Raghib al-Ashfahani membagi manusia jahil menjadi empat macam, yaitu:⁸⁶

Pertama, orang yang tidak atau belum memiliki keyakinan apapun. Orang seperti ini mudah untuk dibimbing jika ia memiliki tabiat yang baik. Karena ia seperti papan putih yang belum ada

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, Terj, Arif Rahman Hakim, dkk, Jilid. 10, hlm. 732.

⁸⁵ Abdul Rahman Umar, “Konsep Jahl Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Islam*, vol. 1, Nomor. 1, (2016), hlm. 54.

⁸⁶ Abdul Rahman Umar, “Konsep Jahl Dalam Al-Qur’an”, hlm. 64.

coretannya. Secara teori, orang ini disebut lalai, dan secara praktis, orang ini disebut terbenam. Orang ini juga disebut salim ash-shadr. Kedua, orang yang meyakini pemikiran yang rusak, tapi belum terlalu parah. Orang seperti ini masih tergolong mudah untuk meluruskannya, meskipun lebih sulit dari yang pertama. Ibarat papan tulis yang perlu dihapus dan ditulis ulang. Orang ini disebut tersesat. Ketiga, orang yang meyakini pemikiran yang rusak, dan pemikiran itu telah menutupi hatinya. Penyakit jahil orang seperti ini sudah kronis. Tidak setiap penyakit ada obatnya. Tidak ada jalan lain, cara menyembuhkannya adalah dengan menyadarkan dan mendidiknya. Keempat, orang yang meyakini pemikiran yang rusak dengan sadar. Bahkan mempertahankan keyakinannya itu untuk mencari harta dan jabatan. Mereka mendebat ahli ilmu, menyalahkan kebenaran dan membenarkan kebatilan. Inilah orang fasik dan munafik. Mereka disifati oleh Allah sebagai orang-orang yang sombong.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sifat jahil ini adalah sifat yang mendominasi pada orang-orang yang sudah tertutup hatinya kepada jalan Allah Swt.

9. Ingkar

Dalam al-Qur'an ungkapan ingkar ditujukan kepada kaum kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah dan rasul-Nya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Wahbah zuhaili dalam tafsirnya tentang surat as-Sajadah ayat 10:

Keyakinan kaum paganisme terkontaminasi tiga unsur; menyekutukan Allah swt dengan menyembah tuhan lain di samping menyembah-Nya, mengingkari kenabian dan wahyu yang diturunkan di hati Nabi Muhammad saw, dan mengingkari hari kebangkitan atau hari kiamat. Al-Quran menentang sikap-sikap batil ini, alQur'an menegaskan keesaan Allah swt untuk mereka melalui kemampuan-Nya yang tidak tertandingi, menegaskan kenabian melalui berbagai hal yang nyata terlihat dan mukjizat-mukjizat yang menguat nabi. Al-Quran juga membantah keras sikap mengingkari kebangkitan, karena Zat yang kuasa memulai makhluk juga kuasa untuk mengembalikan, dan mengembalikan jauh lebih mudah bagi-

Nya, yaitu menurut perkiraan manusia. Memulai dan mengulang sama saja bagi Allah.⁸⁷

Kaum musyrikin paganis menganggap mustahil kebangkitan berdasarkan akal sederhana yang mereka punya. Mereka bilang, “Setelah mati nanti dan jasad-jasad kami menjadi tanah yang tersebar dan lenyap di bumi, mungkinkah kita Kembali dalam wujud makhluk baru setelah itu?” Mereka menganalogikan kuasa Allah Swt yang sangat luar biasa dengan kuasa manusia yang terbatas dan lemah, bahkan kenyataannya mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhan pada hari Kiamat untuk penghisaban dan pemberian balasan.

10. Dusta

Kata Dusta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak benar (tentang perkataan) atau bohong. Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, dusta atau bohong adalah megabarkan sesuatu yang menyelisihi kenyataannya, baik disengaja ataupun tidak. Lalu, Ibnu Mandzur menambahkan bahwa, dusta itu lawan dari jujur. Sedangkan Imam al-Mawardi, menyatakan hakikat dusta adalah pengabaran tentang sesuatu yang bertentangan dengan realita, dan pengabaran tersebut tidaklah terbatas pada perkataan akan tetapi terkadang dengan perbuatan, seperti dengan isyarat tangan atau dengan anggukan kepala bahkan terkadang dengan sikap diam.⁸⁸

Dalam al-Qur’an menyebutkan kata *kadzib* dengan segala variasinya sebanyak 277 kali yang tersebar dalam 68 surat. Pemakaian lafadz *kadzib* dominan berlaku pada kasus pengingkaran. Sedangkan kata *kadzib* dalam bentuk masdarnya saja ditemukan sebanyak 33 kali yang tersebar dalam 31 ayat dalam 19 surat. Salah satunya pada Q.S. an-Nahl: 39, Q.S. al-Munafiqun: 1, Q.S. al-Waqiah: 51, Q.S. Al-Mu’minun: 90, Q.S. At-Taubah: 107, Q.S. An-Nahl: 105, Q.S. An-Nur: 13, Q.S. al-Hasyr: 11, dan masih banyak

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsir Al-Wasith, jilid. 3, Terj. Muhtadi, Gema Insani, Jakarta, Cet. 1, 2012, hlm. 247.

⁸⁸ Shinta Nur Haeni, “*Dusta Dalam Al-Qur’an*”, (Skripsi Ushuluddin Universitas Yudharta Pasuruan, 2021), hlm. 2.

lagi. Kata *ifk* dalam al-Qur'an menyebutkan sebanyak 29 kali. 8 kali diantaranya disebut didalam bentuk *ifk* (kata bentuk), yaitu pada QS. An-Nur: 11, dan 12, QS. Al-Furqan; 4, QS. Saba': 43, QS. Al-Ahqaf: 11 dan 28, QS. Al- 'Ankabut: 17, serta QS. Ash-Shaffat: 86 dan 151. Kata *zur*, hanya ditemukan satu kali pada QS. Al-Hajj: 30. Pemakaian lafadz *zur* mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu.⁸⁹

Lebih jelas dinyatakan bahwa kebohongan (*alkadzib*) adalah menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena kebutuhan yang lain, sehingga ia terpaksa menghayalkan hal-hal yang tidak pernah ada. Demikian terlihat kaitan yang erat antara hakikat kebohongan dengan ketiga arti bahasa yang dikemukakan itu.

11. Khianat

Kata khianat merupakan kata serapan dari bahasa arab *al-khiyanah* yang merupakan *masdar* dari kata kerja *khana-yakhninu-khaunan-khinayatan* yang memiliki bentuk *ism fa'il* atau pelaku *khain* yang diterjemahkan dengan khianat, ketidakjujuran, hal yang tidak dapat dipercaya. Menurut al-Ragib al-Isfihani kata khianat ketika dibandingkan dengan kata *al-nifaaq*, maka kedua kata itu akan terlihat seperti memiliki makna yang sama. Hanya saja lafal *al-khiyanah* sering kali digunakan berkaitan dengan janji dan amanah. Sedangkan kata *al-nifaaq* digunakan ketika berkaitan dengan agama.⁹⁰

Khianat juga dapat berbentuk kebohongan serta juga berbentuk melanggar janji atau ingkar janji. bahkan dalam hadis disebutkan bahwa salah satu khianat yang besar adalah ketika seseorang berbohong kepada orang yang mempercayai ucapannya.

⁸⁹ Shinta Nur Haeni, "*Dusta Dalam Al-Qur'an*", hlm. 4.

⁹⁰ Rizki Rahmat Fikri, "*Khianat Dalam Al-Qur'an*", (Skripsi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 5.

Perbuatan khianat sendiri dapat disebabkan oleh sedikitnya rasa takut kepada Allah sehingga seseorang yang berkhianat tidak merasa bahwa ia diawasi oleh Allah, ada sesuatu hal yang menguntungkannya sehingga ia mendapat keuntungan dari perbuatan khianatnya baik untuk mendapatkan keuntungan harta, jabatan, harga diri, serta mencari perhatian orang lain dan sebagainya. Akibat dari perbuatan khianatpun tidak hanya di akhirat saja namun juga berakibat ketika hidup di dunia bersama masyarakat.

12. Berputus asa

Secara umum, putus asa dapat diartikan sebagai perasaan yang tidak sanggup serta tidak ada harapan, akibatnya terjadi pengurangan aktivitas fisik maupun mental. Sedangkan dalam buku yang berjudul *Psikoterapi Islam*, putus asa diartikan sebagai perasaan yang gagal dan hilang harapannya sehingga timbul sikap yang selalu murung, tak acuh terhadap dirinya sendiri serta orang lain, tidak ada usaha dalam mencapai sesuatu, diam, malas bergerak dan cenderung mengurung diri. Seseorang yang berputus asa berkemungkinan besar untuk lari ke dunia khayalannya, tidak memikirkan hari kedepan, tidak bergerak, tidak bekerja, dan tidak melatih dirinya atau menggali potensi yang ada di dalam dirinya untuk apa saja.⁹¹

Menurut penulis, dalam setiap kehidupan manusia akan ada masanya dihampiri oleh perkara-perkara yang akan membuat manusia sedih, tertekan, lemah dan berujung pada keputusan mereka terhadap perkara tersebut. Keputusan tersebut disebabkan karena ketidaksiapan mereka dalam menerima realitas kehidupan yang mana mereka selalu mendambakan hal-hal baik yang menghampiri kehidupannya.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa kualitas akhlak yang menentukan seseorang secara efektif menyerah atau tidak, mudah berputus asa atau tidak, dengan alasan tersebut menurut

⁹¹ Zakiah Darajat, "Psikoterapi Islam" (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 72-74

Imam Al-Ghazali yang menjadi sumber pelakunya yakni bagaimana kondisi hati individu. Maksudnya, ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka akan terbebas dari gangguan kesehatan jiwa, akan tetapi jika seseorang memiliki akhlak yang rendah, secara mudah mereka akan menghadapi depresi serta putus asa dengan begitu menimbulkan pergumulan batin pada seseorang tersebut.⁹²

Dalam Islam sikap putus asa adalah sikap yang dilarang, orang yang putus asa tidak akan tahan dengan segala kegagalan, karena sikap putus asa merupakan sikap menyerah total yang merasa tidak ada harapan serta tidak ada solusi sama sekali.

13. Lemah

Sifat lemah yang ada pada manusia akan membuat ia terhina di dunia dan di akhirat. Sebagai pencipta, Allah telah memberikan jalan keluar untuk memperbaiki kelemahan itu dengan jalan tarbiyah (pendidikan). Tarbiyah berarti proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ada beberapa potensi yang harus diubah pada diri manusia untuk menjadi pribadi yang baik dalam Islam.

Terdapat empat aspek kelemahan yang ada pada diri manusia sebagai berikut.⁹³

1. Kelemahan fisik manusia

Manusia memiliki keterbatasan secara fisik. Ia akan kalah berlari dengan kijang, tidak mampu melawan burung untuk terbang, tidak bisa mengalahkan monyet dalam memanjat, dan tidak bisa bersaing dengan ikan dalam berenang. Di dalam ayat QS. ar-Rum: 54 juga dijelaskan Allah bahwa manusia diciptakan pada awalnya memiliki fisik yang kuat. Tapi setelah melewati beberapa masa, kekuatan itu semakin hilang dengan bertambahnya umur.

⁹² Wati, "Putus Asa Dalam Al-Qur'an", (Skripsi Ushuluddin IAIN Kediri, 2022), hlm. 34.

⁹³ Zuhijya Yanti Nasution "Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, nomor. 2, (2021), hlm. 88.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤ (الرّوم: ٥٤)

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban.595) Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. ar-Rum:54)

2. Kelemahan dari segi akal

Akal adalah potensi yang membedakan manusia dengan binatang dan ini yang menjadikan manusia mampu memahami berbagai pengetahuan teoritis. Akal manusia berguna untuk membedakan manusia dengan hewan, sumber ilmu pengetahuan, instrumen memperoleh ilmu dan pengekang hawa nafsu. Akal manusia yang dihindangi sifat kebodohan akan membuat manusia itu lemah dan cenderung memotivasi dirinya untuk berkhianat. Dalam QS. Al-Ahzab: 72 Allah menjelaskan bahwa manusia sering kali tidak sadar menerima tanggung jawab padahal ia masih bodoh dalam pekerjaan tersebut.⁹⁴

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢ (الاحزاب: ٧٢)

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” (QS. al-Ahzab:72)

3. Kelemahan dari segi qalbu

Qalbu bermakna membalik karena sering kali berbolak balik, sekali senang, sekali susah, kadang setuju dan kadang menolak. Qalb sangat berpotensi untuk tidak konsisten. Qalbu adalah potensi

⁹⁴ Zulhija Yanti Nasution “Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an”, hlm. 90.

immateri yang diberikan Allah kepada manusia. Sering kali qalbu dihindangi prasangka yang tidak baik. Manusia sering kali tidak bisa mengontrol perasaannya sehingga salah dalam mempersepsikan sesuatu. Salah satu keadaan tersebut dijelaskan Allah pada QS. Al-Balad:4-8⁹⁵

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۚ أَيَسْبَبُ أَنْ لَنْ يَغْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۚ ه يُقُولُ أَهْلَكْتُ
 مَالًا لُبَدًا ۖ أَيَسْبَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ۗ أَمْ نَجْعَلُ لَهُ عَيْنَيْنِ ۚ ۸ (البلد: ٤-٨)

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah. Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, “Aku telah menghabiskan harta yang banyak.” Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata,” (QS. al-Balad:4-8)

4. Kelemahan dari segi nafsu

Manusia memiliki tingkatan nafsu, yaitu: (a) *al-ammarah bil al-su'* (cendrung kepada keburukan); (b) *al-lawwamah* (menyesal jika sudah melanggar); (c) *al-musawwalah* (sama yang buruk dengan yang baik); (d) *al-mutmainnah* (tentram jiwa dan melahirkan sikap baik); (e) *al-mulhamah* (sudah dapat ilham untuk kebaikan); (f) *al-mardiyah* (mencari keridhaan Allah); (g) *al-radiyah* (ridha dengan ketentuan Allah); (h) *al-kamilah* (manusia sempurna). Salah satu ayat yang menunjukkan kelemahan manusia dalam menguasai nafsunya adalah QS. Al-Nisa: 28-29.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۚ ٢٨ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا
 أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩ (النساء: ٢٨-٢٩)

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali

⁹⁵ Zulhija Yanti Nasution “Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an”, hlm. 93.

berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. an-Nisa’:28-29)

14. Banyak membantah

Manusia adalah makhluk yang membantah terbanyak di antara segala bantahan pembantah, karena manusia memang diberi bantuan untuk berkilah, kekuatan berdebat dan bermacam-macam dorongan dan keinginan, serta kekuatan kemauan yang tiada terbatas. Maka kalau manusia itu mengarah kepada jalan-jalan kebaikan, sedang keinginannya rindu untuk menempuh jalannya, maka bisalah ia meningkat sampai ke tingkat para malaikat. Dan sebaliknya, kalau nafsunya mendorong untuk mengikuti godaan setan, maka bisa jatuh ke dasar yang paling dalam, dan berkumpul ia dengan bermacam-macam binatang. Di sana, ia melakukan apasaja yang dikehendaki tanpa terikat dengan norma agama dan tanpa terkendalikan oleh akal maupun kemauan yang benar.⁹⁶

Firman Allah Swt:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۝٤٤
(الكهف: ٥٤)

“Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur’an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.” (QS. Al-Kahf: 54)

Ibnu katsir menjelaskan bahwa pada ayat ini dapat dipahami bahwa sudah berbagai macam perumpamaan dan kias perbandingan dari misal dan ceritera dikemukakan Allah di dalam al- Qur’an ini. Samasekali itu ialah untuk cermin perbandingan bagi manusia. Sebab manusia itu ada fikiran. Kejadian pada orang lain dapat diambilnya kias untuk dirinya. Misal-misal ini memang banyak dalam al-Qur’an. Sampai nyamuk yang sekecil-kecilnya, sampai

⁹⁶ Muhammad Syukron Bin Makmur, “Konsep Jadal Dalam Al-Qur’an”, (Skripsi Ushuluddin IPTQ Jakarta, 2019), hlm. 34.

pun lalat, samapai lebah, dan lawa dijadikan misal, untuk menarik perhatian manusia. *“Tetapi adalah manusia itu makhluk yang paling banyak bantahan.”* Artinya, di dalam Tuhan hendak menyadarkan akal budinya dengan berbagai perumpamaan, mereka pun mencari dalih jalan keluar karena jiwa yang tidak hendak patuh. Karena perdayaan Iblis, karena hawa nafsu dan karena mengaku pintar. Yang dimaksud disini tentu saja manusia yang ingkar juga. Dan memang banyak juga manusia yang ingkar itu.⁹⁷

Sifat manusia banyak membantah yang disebutkan dalam al-Qur'an berbentuk umum. Ada sebagian mufasir menafsirkan ayat tentang banyak membantah yaitu kepada orang kafir yang membangkang atas ajaran Allah Swt.

D. Analisis Penulis

Dalam penelitian ini telah penulis paparkan ayat-ayat yang berbicara tentang sifat negatif manusia, dan juga penulis telah mencantumkan penafsiran ayat-ayat tersebut menurut beberapa mufasir. Diantara beberapa kitab tafsir yang penulis cantumkan di atas, kitab tafsir yang paling menonjol membahas tentang sifat negatif manusia adalah kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka dan kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, karena kedua kitab tafsir ini berfokus pada redaksi ayat dan sesuai dengan kultur zaman sekarang. Berbeda halnya dengan kitab tafsir Ibnu Katsir yang menafsirkan ayat dengan mengkaitkan hadis-hadis dan ada sebagian ayat yang dicantumkan asbabun nuzulnya.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sifat-sifat negatif manusia yang disebutkan di dalam al-Qur'an, sehingga manusia mengenali dirinya dan dapat menghindari dari sifat negatif yang ada pada dirinya serta memperbanyak melakukan hal-hal positif supaya sifat negatif itu melemah dan dihiasi dengan sifat-sifat positif.

Dengan adanya sifat negatif tersebut, manusia merasakan ketidak tenangan jiwa dan selalu gelisah, sehingga menyebabkan dirinya jauh dari Rab-Nya. Dalam Islam salah satu solusi untuk

⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 15, hlm. 222.

menghilangkan perasaan tidak tenang dan tidak nyaman adalah dengan berzikir mengingat kepada Allah dalam arti yang luas. Berkaitan dengan zikir sebagai penenang jiwa, hal tersebut telah disebutkan di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah dalam berbagai tuntunan dan petunjuknya bahwa untuk mengatasi kegelisahan batin dan kegalauan jiwa. Islam telah memberikan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia termasuk kondisi psikologi yang tidak tenang, dan agar manusia merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati maka diperintahkan untuk berzikir kepada Allah swt. Dengan zikir dan doa, akan menumbuhkan sifat optimis dan percaya diri dan itulah yang dapat mengusir kegelisahan jiwa, karena itu, dewasa ini banyak pakar dan ilmuwan yang berdasarkan hasil penelitian mereka telah membuktikan hal tersebut.

Adapun solusi al-Qur'an untuk mengatasi sifat negatif tersebut diantaranya yaitu dengan menyucikan jiwa dari pekatnya hawa nafsu serta meningkatkan takwa dengan melatih diri mengembangkan sifat-sifat positif, sehingga kecenderungan pada sifat negatif bisa melemah, selain itu agar bisa berhasil mengatasi sifat-sifat negatif tersebut hendaknya seseorang memastikan dirinya berada di lingkungan yang baik dan bergaul dengan orang-orang shaleh, karena lingkungan dan teman bergaul sangat berpengaruh, Rasulullah bersabda "*seseorang tergantung agama teman dekatnya, maka hendaknya setiap kalian memperhatikan siapa teman dekatnya.*" (HR. Daud dan Tirmidzi). Semua ini tentunya dapat diraih manusia dengan cara terus belajar dan belajar dalam proses menggapai sifat netral ke arah sifat positif. Sifat negatif Allah ciptakan tentunya mempunyai tujuan tersendiri agar manusia terus berproses ke arah positif menggapai ridhanya Allah Swt.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis memaparkan ayat-ayat yang berbicara tentang sifat negatif manusia beserta dengan tafsirannya, penulis menemukan empat belas sifat negatif yang disebutkan di dalam al-Qur'an, yaitu: tergesa-gesa, kikir, zalim, berkeluh kesah, membanggakan diri, berlebih-lebihan, melampaui batas, bodoh, khianat, berputus asa, lemah dan banyak membantah.

Sifat-sifat negatif tersebut secara garis besar memanglah sifat tercela yang ada pada diri manusia. Namun sifat-sifat negatif tersebut bisa saja dipalingkan atau diarahkan ke arah positif, karena potensi sifat negatif pada setiap manusia itu berbeda-beda. Para mufasir menyatakan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang sifat negatif manusia, merupakan tinjauan yang harus diperhatikan oleh setiap manusia supaya dapat mengenali dirinya dengan baik, sehingga manusia dapat menghindari dirinya dari sifat-sifat negatif tersebut.

Secara umum tidak semua manusia menyadari bahwa pada dirinya terdapat sifat negatif yang mendasar, sehingga ia selalu membarengi kehidupannya dengan sifat-sifat negatif yang demikian. Nah, dalam hal ini penulis juga telah memaparkan di atas bagaimana solusi supaya manusia dapat mengendalikan sifat negatif tersebut. Salah satunya adalah dengan berzikir kepada Allah Swt untuk mendekatkan diri kepada-Nya, karena manusia yang memiliki sifat negatif, hati dan jiwanya tidak tenang bahkan tidak nyaman, maka dengan berzikirlah dapat menenangkan hati dan jiwa.

B. SARAN

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian tentang sifat negatif manusia ini masih mengalami banyak sekali kekurangan, baik dalam hal penulisan maupun dalam kajian pembahasannya. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi dapat mengembangkan kembali penelitian ini menjadi jauh lebih baik.

Selanjutnya, saran penulis kepada setiap pembaca agar dapat memahami penelitian ini dan kajian didalamnya secara bijak dengan tidak menjustifikasi pada salah satu tema saja. Kepada para peneliti selanjutnya apabila ingin menggali lebih lanjut terkait penelitian ini agar dapat lebih kritis dan bersifat mengembangkan, mengingat penelitian ini merupakan suatu pokok pembahasan yang tak akan pernah selesai untuk dibahas dalam konteks kasat mata.



DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Muhammad, *Penyakit Hati & Pengobatannya*, Banda Aceh: PENA, 2014.
- Agus, Bustanuddin, *al-Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terjemahan. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, cet. 1, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Ghazali, Imam, *Membersihkan Hati dari Akhlak yang Tercela*, Jakarta: Pustaka Amani, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar Semarang: Toha Putra, 1985.
- Al-Zahabi, Syamsuddin, *Kitab al-Kabair*, Jeddah: al-Haramain, t.t.
- Anshory, Ichsan dan Ima Wahyu Putri Utami, *Pengantar Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2018.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an*, Jilid, 9.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Wasith*, jilid. 3, Terj. Muhtadi, Gema Insani, Jakarta, Cet. 1, 2012.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Darajat, Zakiyah, *Psikoterapi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Eduwar. "Potensi Kebaikan dan Keburukan Manusia dalam al-Qur'an dan Hadis", Skripsi Ushuluddin dan Filsafat. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Fikri, Rizki Rahmat, "Khianat Dalam Al-Qur'an", Skripsi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi. *Mu'jam Mufahras Li Alfadhi al-Qur'an al-Karim*, Darul Fikri: 1412 H.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas. Juz. 15. 1982.
- Hariyadi, Muhammad Abdul Rasyid Ridho. 'Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam al-Qur'an, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam XIII*. No. 1. 2021

- Hasan, Muzayyanah Mu'tasim, 'Metode Umat Wasatiyah dalam al-Qur'an, Mutawahir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 1, No. 1. 2011.
- Hasbi, Muhammad. 'Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab), *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1. 2016.
- Hodri, 'Penafsiran Akal dalam al-Qur'an, Mutawahir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 3, No. 1. 2013.
- Idris, Mhd "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an", Skripsi Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum. IAIN Padangsidimpuan. 2020.
- Iesmah, Zatil Binti Mohamad Yusof. "Problematisa Emosi Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an", Skripsi Ushuluddin, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Irfan, "Konsep al-Zulm Dalam al-Qur'an", Skripsi Ushuluddin UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Pres, 2008.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an Al-Adhim*, Terjemahan, Arif Rahman Hakim, dkk. Solo: Insan Kamil. Cet. 2. 2016.
- Laila Sari Masyhur, "Thaghut Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau*, vol. XVIII, Nomor. 2, 2012.
- Linafathin, Aida Sufiana. "Manusia Dan Sifat-Sifatnya Dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir al-Qur'an Tematik)", Skripsi Ushuluddin, UIN Sunan Ampel, 2020.
- M Yusuf, Kadar. 'Tipologi Kepribadian Manusia dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Universitas Sulthan Syarif Kasim, Riau, 2012.
- Mardiyani, Ulfa. "Karakteristik Sifat Negatif Manusia Dalam al-Qur'an", Skripsi Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

- Mufidah, Siti Zakiyatul, *“Tergesa-gesa Dalam al-Qur’an”*, Skripsi Ushuluddin, IAIN Kediri, 2022.
- Muhtadi, *“Sifat Keluh Kesah Dalam Tafsir Al-Azhar Kajian Surat Al-Ma’arij Ayat 19-22”*, Skripsi Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Mutawalli al-Sya’rawi, Muhammad, *Tafsir al-Sya’rawi*, vol 3, Kairo: Dar al-Akhbar al-Yaum, 1411.
- Mutiara, dkk, *“Kikir Dalam Perspektif al-Qur’an”*, *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, UIN Imam Bonjol, Padang, Vol. 16, Nomor. 2, 2022.
- Nasution, Zulhija Yanti, *“Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an”*, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 2, nomor. 2, 2021.
- Nur Haeni, Shinta, *“Dusta Dalam Al-Qur’an”*, Skripsi Ushuluddin Universitas Yudharta Pasuruan, 2021.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Kautsar, 1996.
- Septiarini, Amelia. *“Lalai dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”*, Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudarmojo, Agus Haryo, *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut al-Qur’an dan Sains*, Yogyakarta: Mizan Digital Publishing, 2013.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sulastri, Aisyah, *“Mubazir Dan Israf Dalam Al-Qur’an”*, Skripsi Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2019.
- Sutoyo, Anwar. *Manusia Dalam Perspektif al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Syukron, Muhammad Bin Makmur, *“Konsep Jadal Dalam Al-Qur’an”*, Skripsi Ushuluddin IPTQ Jakarta, 2019.
- Tholhah, Muhammad Hasan. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986.

- Umar, Abdul Rahman, “Konsep Jahl Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Islam*, vol. 1, Nomor. 1, 2016.
- Wati, “*Putus Asa Dalam Al-Qur’an*”, Skripsi Ushuluddin IAIN Kediri, 2022.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Libanon: Dar al-Fikr al-Ma’ashir, cet ke-1. Jilid 16. 1991.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Khalis Akbar
Tempat/Tgl. Lahir : Sigli, 18 Maret 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/180303030
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Gampong Pante Lhok Kaju,
kec. Indrajaaya, kab. Pidie

2. Orang Tua/Wali

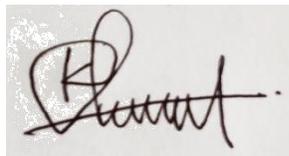
Nama Ayah : Tgk. Umar A Gani, S. HI
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Sulasri
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

MIN Cem Pala Kuneng : Tahun Lulus 2012
MTsN Sigli : Tahun Lulus 2015
MAS Muta'allimin : Tahun Lulus 2018

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis,



Khalis Akbar

NIM. 180303030